

**PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUL MANNAN TENTANG  
KONSUMSI DAN RELEVANSINYA TERHADAP  
PANDEMI COVID-19**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

**OLEH:**

**INDAH SOPIAH**  
**NIM. 1611130026**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
BENGKULU, 2021 M /1442 H**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang ditulis oleh Indah Sopiah, NIM 1611130026 dengan judul

“Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Tentang Konsumsi Dan Relevansinya Terhadap Covid-19”, Program Studi Ekonomi Syariah Jurusan Ekonomi Islam

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini disetujui dan layak untuk diujikan dalam sidang *Munagasyah* Skripsi Fakultas


Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Bengkulu, 30 Desember 2021 M  
15 Jumadil Awal 1442 H

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. Nurul Hak, M.A.**  
NIP: 196606161995031003

  
**Eka Sri Wahyuni, S.E., M.M.**  
NIP: 197705092008012014



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211,  
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172  
Website: www.iainbengkulu.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **“Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Tentang  
Konsumsi Dan Relevansinya Terhadap Pandemi Covid-19”**, oleh Indah  
Sopiah, NIM 1611130026, Program Studi Ekonomi Syariah Jurusan Ekonomi  
Islam, telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Fakultas  
Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 22 Januari 2021 M/ 09 Jumadil Akhir 1442 H

Dinyatakan **LULUS**. Telah diperbaiki, dapat diterima, dan disahkan  
sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ekonomi Syariah  
dan diberi gelar Sarjana Ekonomi (S.E).

Bengkulu, 05 Februari 2021 M  
22 Jumadil Akhir 1442 H

Tim Sidang Munaqasyah

Miti Yarmunida, M. Ag  
NIP. 197705052007102002

Penguji I

Miti Yarmunida, M. Ag  
NIP. 197705052007102002

Sekretaris

Aan Shar, M.M.  
NIP. 198908062019031008

Penguji II

Makmur, Lc., M.A  
NIDN. 2004107601

Mengetahui,  
Dekan

Dr. Asnaini, MA  
NIP. 197304121998032003

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul “Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Tentang Konsumsi”, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun diajukan untuk mendapatkan gelar tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan daftar pustaka.
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Februari 2021 M  
Mahasiswa yang menyatakan



**Indah Sopiah**  
NIM 1611130026

## MOTTO

Lelah Adalah Hal Wajar  
Tetapi Menyerah Bukanlah Jalan Keluar  
(Min Yoongi)

Sesulit Apa Hidupmu, Seberat Apa Masalahmu  
Jalani Saja Karena Hidup Akan Terus Berlalu  
Esok Atau Nanti Akan Datang Hari  
Dimana Semua Menjadi Lebih Baik  
(BTS, Life Goes On)

## PERSEMBAHAN

Puji syukur beriring do'a dengan hati yang tulus kupersembahkan karya sederhana ini yang telah kuraih dengan suka, duka, dan air mata serta rasa terima kasih yang setulus-tulusnya untuk yang kusayangi dan kucintai serta orang-orang yang mengiringi keberhasilanku.

1. Kedua orang tua yang sangat saya cintai dan saya sayangi. Sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada ibunda Emilia dan ayahanda alm. Sopian Efendi yang selalu memberikan curahan kasih sayang, semangat, dan dorongan, bimbingan dan nasehat serta do'a yang tulus tiada hentinya demi tercapainya keberhasilanku.
2. Abangku Hendra Nofriansyah dan ayukku tersayang Juwita Sari yang selalu memberikan semangat.
3. Keponakan kecilku tersayang nancantik dan imut Khaireen Alifiya Riansyah
4. Keluarga besar tanpa terkecuali yang telah memberikan semangat, dukungan serta dorongan sehingga aku bisa menyelesaikan pendidikan.
5. Sahabatku dari SMP Yuni Kartika dan sahabat seperjuangan Rinda Tiara Pramesti yang selalu menemani dan memberi semangat serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Buat sahabat seperjuangan Ewanda Sari, Pepi Jusriyanti, Een Mardiani dan Winda Ika Affriyanti serta untuk semua teman-teman yang lain terima kasih atas dukungan yang kalian berikan dan sukses untuk kita semua.
7. Dan untuk sahabatku Ayu Okta Sari, Wiwinda Pransiska dan Ika Sriyuliani yang telah wisuda tetapi masih memberikan semangat dan motivasi.
8. Kedua pembimbing skripsiku (Bapak Dr. Nurul Hak, M.A dan Mom Eka Sri Wahyuni, S.E., M.M) yang telah meberikan waktu, ilmu, perhatian, dan masukan.
9. Almamater Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

## ABSTRAK

Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Tentang Konsumsi  
Dan Relevansinya Terhadap Pandemi Covid-19  
Oleh Indah Sopiah, NIM 1611130026

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep konsumsi dalam pandangan Muhammad Abdul Mannan dan relevansinya dengan pola konsumsi masyarakat saat ini. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif yang berdasarkan pada data sekunder berupa buku-buku dan jurnal-jurnal karya orang lain yang berkaitan dengan objek dalam penelitian dan data primer berupa buku karya Muhammad Abdul Mannan yaitu Teori dan Praktek Ekonomi Islam. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa menurut Muhammad Abdul Mannan ketentuan Islam mengenai konsumsi dikendalikan oleh lima prinsip, yaitu prinsip keadilan, prinsip kebersihan, prinsip kesederhanaan, prinsip kemurahan hati dan prinsip moralitas, dan terdapat relevansi antara konsep konsumsi Muhammad Abdul Mannan dengan pola konsumsi masyarakat Indonesia saat ini karena kesadaran masyarakat akan kebersihan diri dan lingkungan meningkat tajam dikarenakan pandemi Covid-19. Begitu juga dalam hal kesederhanaan, masyarakat lebih memilih untuk menyimpan uang mereka dari pada membelanjakannya hal-hal atau barang-barang yang kurang bermanfaat dalam masa pandemi saat ini.

*Kata Kunci: Relevansi, Konsumsi menurut Muhammad Abdul Mannan, Konsumen, Covid-19*

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Tentang Konsumsi*. Shalawat dan salam untuk Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi (S.E) pada program Ekonomi Syariah (Ekonomi) Jurusan Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., M.H. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Dr. Asnaini, MA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Desi Isnaini, MA, selaku ketua jurusan ekonomi syariah dan perbankan syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
4. Bapak Dr. Nurul Hak, M.A, selaku pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat, dan arahan dengan penuh kesabaran.
5. Mom Eka Sri Wahyuni, S.E., M.M. selaku pembimbing II, yang dengan tekun dan ikhlas memberikan bimbingan, motivasi, semangat, dan arahan dengan penuh kesabaran mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kedua orang tuaku yang selalu mendo'akan dan berusaha segalanya jadi yang terbaik untuk kesuksesan penulis.



7. Bapak dan ibu dosen fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
8. Staf dan karyawan fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini ke depan.

Bengkulu, Februari 2021 M  
Jumaidil Akhir 1442 H

Indah Sopiah  
NIM 1611130026

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Masalah .....	12
D. Kegunaan Penelitian .....	12
E. Penelitian Terdahulu .....	13
F. Metodologi Penelitian .....	15
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	15
2. Objek Penelitian .....	15
3. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data .....	16
4. Teknik Analisis Data.....	17
G. Sistematika Penulisan .....	17

### BAB II KAJIAN TEORI

A. Perilaku Konsumen .....	19
1. Pengertian Perilaku Konsumen .....	19
2. Batasan Perilaku Konsumen .....	20
3. Jenis-Jenis Konsumen .....	22
4. Perilaku Konsumen Non-Muslim .....	23
5. Perilaku Konsumen Muslim .....	24
6. Perbedaan Perilaku Konsumen Muslim dan Non-Muslim .....	27
7. Unsur-Unsur Penentu Preferensi Konsumen .....	28
8. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen .....	34
B. Konsep Konsumsi .....	40
1. Pengertian konsumsi .....	40
2. <i>Mashlahah</i> Sebagai Tolak Ukur Konsumsi dalam Ekonomi Syariah .....	41
3. Tujuan Konsumsi Dalam Islam .....	43
4. Kesederhanaan Dalam Konsumsi .....	46

5. Fondasi dan Prinsip Konsumsi .....	48
6. Etika konsumsi Dalam Islam .....	49
7. Prinsip-Prinsip Dasar Dalam Konsumsi Menurut Islam .....	52
8. Faktor Yang Mempengaruhi konsumsi Dalam Islam .....	55

### **BAB III BIOGRAFI MUHAMMAD ABDUL MANNAN**

A. Riwayat Hidup Muhammad Abdul Mannan .....	57
B. Karya-Karya Muhammad Abdul Mannan .....	60
C. Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Mengenai Konsumsi .....	61
1. Prinsip Konsumsi Dalam Islam .....	61
2. Ketentuan Islam Mengenai Makanan .....	63
3. Kebutuhan Menurut Mannan .....	65
4. Hakikat Perilaku Konsumen .....	65

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil .....	67
1. Konsep Konsumsi Dalam Pandangan Muhammad Abdul Mannan .....	67
2. Relevansi Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Tentang Konsumsi dengan Pola Konsumsi Masyarakat Indonesia .....	75
B. Pembahasan .....	83

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	85
B. Saran .....	86

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 .....	13
Tabel 4.1 .....	76
Tabel 4.1 .....	77

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Halaman Pengesahan
- Lampiran 2 Surat Penunjukkan Pembimbing
- Lampiran 3 Surat Perubahan Judul
- Lampiran 4 Daftar Hadir Seminar Proposal
- Lampiran 5 Catatan Perbaikan Seminar Proposal
- Lampiran 6 Lembar ACC Judul
- Lampiran 7 Lembar Bimbingan Skripsi
- Lampiran 8 Lembar Saran Tim Penguji

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Konsumsi adalah bagian dari penghasilan yang dipergunakan untuk membeli barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pola konsumsi adalah struktur atau susunan kebutuhan manusia terhadap barang dan jasa yang akan dikonsumsi guna memenuhi kebutuhan. Setiap manusia memiliki pola konsumsi yang berbeda. Islam mengajarkan pola konsumsi yang berorientasikan akhirat demi meratanya kesejahteraan manusia.<sup>1</sup>

Konsumsi yang didefinisikan aktivitas dan tindakan penggunaan atas sumber daya dalam rangka pemenuhan kebutuhan. Termasuk dalam kebutuhan konsumsi ini antara lain adalah pengeluaran untuk pakaian, sandang pangan dan papan. Konsumsi merupakan aktifitas terbesar manusia dan memiliki konsekuensi kepada banyak hal, termasuk dalam kontinuitas keberadaan sumber daya itu sendiri.<sup>2</sup>

Konsumsi dalam arti ekonomi adalah semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Terpenuhinya berbagai macam keperluan baik kebutuhan pokok, sekunder, barang mewah,

---

<sup>1</sup> Jihan Eka Mufidah, Asep Ramdan Hidayat dan Yayat Rahmat Hidayat, *Tinjauan Teori Konsumsi Menurut Al Ghazali Terhadap Pola Konsumsi Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Syariah Universitas Islam Bandung)*, (Jurnal Muamalah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Bandung), h. 420

<sup>2</sup> Cucu Komala, *Perilaku Konsumsi Impulsive Buying Perspektif Imam Al-Ghazali*, (Jurnal Perspektif, Vol. 2, No. 2, Desember 2018), h. 249

maupun kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani merupakan upaya memperoleh kepuasan dan mencapai kesejahteraan.<sup>3</sup>

Dalam ajaran Islam, tidak menerima sepenuhnya konsep kelangkaan. Meskipun tidak ada konsep kelangkaan dalam Islam, namun kelangkaan tersebut disebabkan oleh pola konsumsi (pengunaan sumber daya yang tidak berdasarkan kebutuhan) atau kelangkaan hanya sifatnya relatif, bukan langka secara absolut sebagaimana diyakini dalam ekonomi konvensional.<sup>4</sup>

Di Indonesia, perilaku konsumtif masyarakat terhadap barang dan jasa tumbuh dan berkembang dikarenakan pengaruh dari arus globalisasi ekonomi (kapitalis) yang masuk ke Indonesia. Ditandai dengan menjamurnya pusat perbelanjaan (*shopping mall*), telepon seluler (*hand phone*), barang-barang elektronik, makanan siap saji (*junk food*), merk-merk pakaian asing, kendaraan bermotor dan lain sebagainya, sehingga Indonesia mendapatkan kemudahan akses pasar untuk berperilaku konsumtif. Padahal dalam konsep konsumsi Islam mendorong manusia agar menggunakan barang-barang yang baik dan bermanfaat serta melarang adanya pemborosan dan pengeluaran terhadap hal-hal yang tidak penting, juga melarang orang muslim untuk makan dan berpakaian kecuali hanya yang baik.<sup>5</sup>

Saat ini konsumsi mulai dilakukan dengan tidak wajar. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya terkadang manusia menjadikan hal tersebut sebagai

---

<sup>3</sup> Jenita, *Konsep Konsumsi Dan Perilaku Konsumsi Islam*, (JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam), Volume 2, Nomor 1, Januari-Juni 2017), h. 75

<sup>4</sup> Jenita, *Konsep Konsumsi . . .* h. 75-76

<sup>5</sup> Fadhel Ihsan, dkk, *Studi Analisis Terhadap Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang Konsep Konsumsi Dalam Ekonomi Islam*, (Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Bandung, 2014-2015), h. 21

alasan untuk berbuat dosa, seperti mencuri, membunuh, dan sebagainya. Tanpa memikirkan dampak atau akibat dari hal yang dilakukan. Dalam persoalan pengkonsumsian, kesalahan yang sering dilakukan adalah dalam bentuk pemilihan komoditas yang dikonsumsi. Seperti, saat ini banyak terjadinya kasus mengenai konsumsi minuman beralkohol, obat-obatan terlarang, judi dan lainnya.

Islam dalam hal konsumsi melarang bermewah-mewahan dan berlebihan, tetapi seorang muslim harus memperhatikan prinsip-prinsip konsumsi dalam Islam. Konsumsi dalam Islam lebih didasarkan atas kebutuhan atau *needs*, dan tidak dilihat dari keinginan atau *wants*. Namun dalam keadaan tertentu, seseorang terkadang tidak memperhatikan tingkat kebutuhan.<sup>6</sup> Perbuatan untuk memanfaatkan atau mengkonsumsi barang-barang yang baik itu sendiri dianggap sebagai kebaikan dalam Islam. Sebab kenikmatan yang diciptakan Allah untuk manusia adalah ketaatan kepada-Nya yang berfirman kepada nenek moyang manusia, yaitu Adam dan Hawa, sebagaimana firman Allah :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ  
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ۝

Artinya : “Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah

---

<sup>6</sup>Cucu Komala, *Perilaku Konsumsi* . . . h. 249



*setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu". (Q. S. Al-Baqarah [2]: 168)<sup>7</sup>*

Tafsiran Surat Al-Baqarah ayat 168: *Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal, yaitu yang tidak haram, baik zatnya maupun cara memperolehnya. Dan selain halal, makanan juga harus baik, yaitu yang sehat, aman dan tidak berlebihan. Makanan dimaksud adalah yang terdapat di bumi yang diciptakan Allah untuk seluruh umat manusia, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan yang selalu merayu manusia agar memenuhi kebutuhan jasmaninya walaupun dengan cara yang tidak sesuai dengan ketentuan Allah. Waspadalah usaha setan yang selalu berusaha menjerumuskan manusia dengan segala tipu dayanya. Allah mengingatkan bahwa sungguh setan itu musuh yang nyata bagimu, wahai manusia.<sup>8</sup>*

Dari tafsiran surat Al Baqarah ayat 168 di atas, menurut penulis ayat tersebut sesuai dengan prinsip konsumsi yang dijelaskan oleh Muhammad Abdul Mannan, bahwa makanan yang hendak kita konsumsi harus yang bersih dan tidak menjijikkan. Selain itu juga harus memperhatikan sikap kesederhanaan yang artinya dalam makan dan minum tidak boleh berlebihan.

Allah Swt sangat membenci orang yang berlebih-lebihan. Seseorang yang belanja dengan *israf*, tanpa skala prioritas *maqashid* (masalah), sehingga lebih besar spendingnya dari penghasilannya akan membuahkan bencana

---

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, ( Bandung, PT Syamil Cipta Media, 2005), h. 25

<sup>8</sup> Quranindo, *Surat Al Baqarah Ayat 168 dan Terjemahan Indonesia*, dikutip dari <https://quranindo.com/surat-al-baqarah-ayat-168/>, pada hari Sabtu, tanggal 14 November 2020, Pukul 15.30 WIB

yaitu akan mencelakakan dirinya dan rumah tangganya. Dia akan terjerat hutang yang berkepanjangan atau kesulitan hidup masa depan.<sup>9</sup> Dalam ekonomi Islam konsumsi dikendalikan oleh lima prinsip dasar, yaitu prinsip keadilan, kebersihan, kesederhanaan, kemurahan hati dan moralitas.<sup>10</sup>

Jadi, dari arti dan tafsiran surat yang telah dijelaskan Allah memerintahkan kita untuk mengkonsumsi makanan yang halal dan baik, baik itu dari segi zatnya maupun dari cara memperolehnya. Selain halal dan baik, makanan yang kita konsumsi juga harus bersih, sehat dan tidak berlebihan, karena Allah sangat membenci orang yang berlebih-lebihan baik dalam hal makanan maupun dalam memenuhi kebutuhannya. Makanan yang dimaksud adalah apa yang diciptakan Allah yang terdapat di bumi untuk umatnya. Dan Allah juga memperingatkan kita untuk tidak mengikuti langkah setan yang selalu merayu manusia untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara yang tidak sesuai dengan perintah Allah SWT. Karena sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi manusia.

Muhammad Abdul Mannan mendefinisikan konsumsi sebagai permintaan. Kebutuhan konsumen, yang kini dan telah diperhitungkan sebelumnya, merupakan insentif pokok bagi kegiatan-kegiatan ekonominya sendiri. Mereka mungkin tidak hanya menyerap pendapatannya tetapi juga memberi insentif untuk meningkatkannya. Hal ini mengandung arti bahwa pembicaraan mengenai konsumsi adalah primer. Perbedaan antara ilmu

---

<sup>9</sup> Abdul Hamid, *Teori Konsumsi Islam Dalam Peningkatan Ekonomi Umat*, (Jurnal Visioner & Strategis Vol 7, No 2, September 2018), h. 20

<sup>10</sup> Imahda Khoiri Furqon, *Teori Konsumsi Dalam Islam*, (Jurnal Hukum dan Ekonomi Syari'ah, Vol. 06, No. 01), h. 6

ekonomi modern dan ekonomi Islam dalam hal konsumsi menurut Mannan terletak pada cara pendekatannya dalam memenuhi kebutuhan seseorang. Islam tidak mengakui kegemaran materialistis semata-mata dari pola konsumsi modern.<sup>11</sup>

Tidak adanya nilai-nilai moral yang mengatur masalah konsumsi dalam pandangan ekonomi konvensional ini, menyebabkan banyak terjadi perilaku menyimpang yang menyebabkan kehancuran bagi *ad din*, jiwa, akal, harta bahkan keturunan (*ad dhoruriyat al khomsah*) yang seharusnya dijaga betul dan Islam sangat konsisten membetengi dan menjaga hal-hal tersebut. Pada akhirnya perilaku konsumsi tersebut mengabaikan keharmonisan dan keseimbangan sosial akibat sikap yang individualistik untuk mencapai kepuasan (*utility*).<sup>12</sup>

Muhammad Abdul Mannan menjelaskan bahwa konsumsi dikendalikan oleh lima prinsip (1) prinsip keadilan, mencari rezeki yang halal dan menjauhi yang dilarang oleh hukum. (2) prinsip kebersihan, makanan harus yang baik dan cocok untuk dimakan yaitu tidak kotor dan menjijikkan. (3) prinsip kesederhanaan, makanan dan minuman tidak boleh berlebihan, tetapi juga tidak boleh terlalu sedikit yang dapat mempengaruhi kesehatan tubuh dan jiwa. (4) prinsip kemurahan hati, makan dan minum yang halal yang disediakan oleh Tuhan tidak ada bahaya dan dosa karena makan dan minum itu disediakan atas kemurahanNya, (5) prinsip moralitas, tujuan makan dan minum bukan hanya tujuan langsung, tapi tujuan akhirnya adalah untuk

---

<sup>11</sup> Fadhel Ihsan, dkk, *Studi Analisis*. . h. 21

<sup>12</sup> Eka Sakti Habibullah, *Etika Konsumsi Dalam Islam*, (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam), h. 91

peningkatan atau kemajuan nilai-nilai moral dan spritual. Seorang muslim diajarkan untuk menyebutkan nama Allah sebelum makan dan menyebutkan terima kasih kepada-Nya sesudah makan. Dengan demikian dia akan merasakan kehadiran Ilahi pada waktu memenuhi kebutuhan fisiknya. Islam menghendaki perpaduan nilai-nilai hidup material dan spritual dalam mencapai kebahagiaan.<sup>13</sup>

Berdasarkan prinsip-prinsip yang disebutkan diatas, maka tidak semua makanan dan minuman dapat dikonsumsi oleh seorang muslim. Minuman keras dan makanan haram dilarang walaupun dapat memberikan kenikmatan dan keuntungan sesaat. Pelarangan tersebut untuk menghindari perselisihan, permusuhan serta dapat menghalangi ingat kepada Allah pencipta manusia. Disamping harus memenuhi prinsip-prinsip konsumsi, seorang konsumen muslim juga harus memperhatikan berbagai etika dalam berkonsumsi.<sup>14</sup>

Etika konsumsi yang harus diperhatikan yaitu, tauhid (*Unity/Kesatuan*) tujuan akhir dari Islam adalah menjaga hubungan dengan Allah secara baik dan mencapai ridha-Nya. Dalam mencapai tujuan tersebut harus bersumber dari Al Quran dan Hadis, adil (*Equilibrium/Keadilan*), keadilan akan mengantarkan manusia kepada ketaqwaan dan menghasilkan kesejahteraan itu sendiri, *free will* (Kehendak Bebas), kebebasan manusia tidak terlepas dari Qadha dan Qadar yang merupakan hukum sebab akibat yang didasarkan kepada pengetahuan dan kehendak Tuhan, amanah (*Responsibility/*

---

<sup>13</sup> Ahmad Muslim, *Peranan Konsumsi dalam Perekonomian Indonesia dan Kaitannya dengan Ekonomi Islam*, (Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial, Vol. 1, No. 2, September 2011 ), h. 72

<sup>14</sup> Ahmad Muslim, *Peranan Konsumsi dalam . . . h.*

Pertanggung jawaban) dalam kebebasan melakukan konsumsi, maka kegiatan konsumsi harus sesuai aturan Tuhan yang merujuk kepada dasar *halalan tayyiban* dan sederhana, halal, kehalalan dari suatu barang konsumsi merupakan antisipasi dari adanya keburukan yang ditimbulkan oleh barang tersebut dan sederhana artinya menempuh jalan tengah dalam berkonsumsi yaitu tidak boros tapi tidak pula kikir.<sup>15</sup>

Indonesia saat ini sedang dihadapkan pada bencana nasional berupa pandemi Corona. Penyebaran virus Corona ini tercatat sangat cepat dan masif di Indonesia. Pandemi virus Corona ini disinyalir bukan hanya menyerang kesehatan, namun juga ekonomi secara global, tak terkecuali Indonesia. Karena adanya pandemi Corona membuat perekonomian Indonesia menurun drastis, begitu juga dalam berbagai sektor yang menopang perekonomian Indonesia seperti, perdagangan, konsumsi, transportasi, akomodasi, pariwisata, serta usaha kecil yang terkena imbas akibat pandemi ini. Menanggapi hal tersebut, Menteri Keuangan Sri Mulyani mengatakan bahwa virus ini akan memperburuk ekonomi Indonesia, bahkan pertumbuhan ekonomi diprediksi bakal tumbuh hanya sebesar 2,5 persen bahkan bisa mencapai 0 persen.<sup>16</sup> Virus yang memiliki nama lain Covid-19 ini pun juga berdampak terhadap perilaku masyarakat saat ini. Seperti *Social Distancing* misalnya yang mempengaruhi perubahan perilaku konsumen dan pola konsumsi masyarakat saat pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini.

---

<sup>15</sup>Ahmad Muslim, *Peranan Konsumsi . . .* h. 72

<sup>16</sup>Siti Nur Fatoni dkk, *Dampak COVID-19 Terhadap Perilaku Konsumen Dalam Penggunaan E-Wallet Di Indonesia*, (Jurnal UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), h. 2

Prilaku konsumen dan pola konsumsi masyarakat juga ikut berubah diakibatkan pandemi Covid-19 ini. Konsumen saat ini cenderung mengabaikan harga dan lebih memperhatikan nilai dari suatu barang. Selain itu, konsumen juga lebih memilih untuk membeli barang yang dianggapnya memiliki nilai yang sangat penting dan dibutuhkan saat pandemi yang terjadi saat ini. Dalam hal membeli makanan, dari yang tadinya lebih suka makan di tempat menjadi ke pembelian bahan makanan dan memasak sendiri, karena lebih terjamin kebersihannya ataupun pengiriman makanan secara *online*.<sup>17</sup>

Pembelian bahan makanan dan memasak sendiri, menjadi pilihan alternatif bagi sebagian orang karena lebih terjamin kebersihannya. Saat ini masyarakat lebih memperhatikan kebersihan makanan, diri dan lingkungan agar terhindar dari virus Covid-19. Selain itu, pemerintah juga menetapkan protokol kesehatan seperti, rajin mencuci tangan, memakai masker bila hendak keluar rumah dan menjaga jarak untuk menghindari dan mencegah penularan Covid-19.<sup>18</sup>

Konsumsi memiliki urgensi yang sangat besar dalam setiap perekonomian. Karena tiada kehidupan bagi manusia tanpa konsumsi. Oleh karena itu, kegiatan ekonomi mengarah kepada pemenuhan tuntutan konsumsi bagi manusia. Sebab, mengabaikan konsumsi berarti mengabaikan kehidupan dan juga mengabaikan penegakan manusia terhadap tugasnya

---

<sup>17</sup> Jeihan Kahfi Barlian, *Perubahan Pola Konsumsi di ASEAN Dipicu COVID-19*, di kutip dari <https://swa.co.id/swa/trends/business-research/perubahan-pola-konsumsi-di-asean-dipicu-covid-19>, pada hari Minggu, 13 Desember 2020, Pukul 22.00 WIB

<sup>18</sup> Jeihan Kahfi Barlian, *Perubahan Pola Konsumsi di ASEAN Dipicu COVID-19*, di kutip dari <https://swa.co.id/swa/trends/business-research/perubahan-pola-konsumsi-di-asean-dipicu-covid-19>, pada hari Minggu, 13 Desember 2020, Pukul 22.00 WIB

dalam kehidupan.<sup>19</sup> Banyaknya macam dan ragam pilihan pemenuhan kebutuhan hidup akan sangat menguntungkan konsumen. Konsumen lebih leluasa memilih sesuai dengan kebutuhandan keinginan.<sup>20</sup> Ada faktor-faktor yang yang mempengaruhi perilaku konsumen dalam pembelian produk untuk memenuhi kebutuhan, yaitu faktor eksternal, yang terdiri dari faktor budaya dan sosial dan faktor internal, yang terdiri dari faktor pribadi, gaya hidup, dan faktor psikologis.<sup>21</sup>

Dalam kehidupan, manusia tidak akan mampu untuk menunaikan kewajiban *ruhiyah* (spiritual) dan *maliyah* (material) tanpa terpenuhinya kebutuhan primer seperti, makan, tempat tinggal maupun keamanan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan elemen kehidupan manusia. Akan tetapi, presentase kebutuhan yang dimiliki oleh manusia sangat beragam. Terkadang muncul tindakan ekstrim dalam mengakses kebutuhan. Ada sebagian orang yang sangat berlebihan dalam memenuhi kebutuhannya sehingga timbul sikap berlebih-lebihan (*israf*), sebaliknya, kita dapatkan sikap kikir dalam memenuhinya, baik untuk dirinya ataupun keluarganya. Dalam ekonomi Islam, pemenuhan kebutuhan akan sandang, pangan dan papan harus dilandasi dengan nilai-nilai spiritualisme dan adanya keseimbangan dalam pengelolaan harta kekayaan. Selain itu, kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia dalam memenuhi kebutuhannya harus

---

<sup>19</sup> Novi Indriyani Sitepu, *Perilaku Konsumsi Islam Di Indonesia*, (Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam ,Vol 2, No 1, Maret 2016), h. 92

<sup>20</sup> Sri Wigati, *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Jurnal Maliyah, Vol 01, No. 01, Juni 2011), h. 23

<sup>21</sup> Nugroho J Setiadi, *Perilaku Konsumen: Perspektif Kontempore Pada Motif, Tujuan dan keinginan Konsumen*, ( Jakarta, Kencana, 2013), h. 10

berdasarkan batas kecukupan (*had al-kifayah*), baik atas kebutuhan pribadi maupun keluarga.<sup>22</sup>

Jadi, menurut penulis dalam hal pemenuhan kebutuhannya, manusia sering kali melakukan pemborosan yang berlebihan yang didasarkan atas keinginan yang sifatnya untuk untuk menandakan kelas sosial, gaya hidup dan status sosial tanpa memperhatikan tingkat kebutuhannya. Padahal jelas Allah SWT sangat tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia saat ini hanya mementingkan kepuasan semata, tanpa mempertimbangkan dampak negatif yang akan dialami di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan pemsalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUL MANNAN TENTANG KONSUMSI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PANDEMI COVID-19”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana konsep konsumsi dalam pandangan Muhammad Abdul Mannan ?

---

<sup>22</sup> Dr. Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam Di Tengah Krisis Ekonomi Global*, ( Jakarta, Maktabah ar-Riyadh, 2007), h. 71



2. Bagaimana relevansi pemikiran Muhammad Abdul Mannan dengan pola konsumsi masyarakat di Indonesia saat ini?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan konsep konsumsi dalam pandangan Muhammad Abdul Mannan.
2. Menjelaskan relevansi pemikiran Muhammad Abdul Mannan dengan pola konsumsi masyarakat di Indonesia saat ini.

### **D. Kegunaan penelitian**

Manfaat penelitian ditinjau dari segi teoritik dan praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritik

Penelitian skripsi ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang Ekonomi Syariah, khususnya tentang teori konsumsi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam menjalankan muamalah sehari-hari, khususnya untuk perkembangan teori konsumsi.

## E. Penelitian terdahulu

*Tabel 1.1*

*Ringkasan Penelitian Terdahulu*

No.	Judul>Nama Pengarang	Persamaan	Perbedaan
1.	uraini yang berjudul Penelitian ini dengan Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Tentang Produksi Di Buku Economic Islamic Theory And Practice.	Penelitian ini dengan penulis buat yaitu sama-sama membahas tentang pemikiran Muhammad Abdul Mannan.	Perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya fokusnya pada produksi sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada konsumsi dalam pandangan Muhammad Abdul Mannan.
2.	Muhammad Jatmika dengan judul Pemikiran Afzalur Rahman Tentang Konsumsi Dalam Ekonomi Islam	Penelitian ini dengan penulis buat yaitu sama-sama membahas tentang konsumsi.	Perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya membahas mengenai pemikiran Afzalur Rahman tentang konsumsi sedangkan penelitian yang penulis

- lakukan berfokus pada konsumsi dalam pandangan Muhammad Abdul Mannan.
- ri Wahyuni yang berjudul penelitian ini dengan perbedaannya adalah pada Teori Konsumsi Dalam penelitian yang penulis penelitian sebelumnya Perspektif Monzer Kahf. buat yaitu sama-sama membahas mengenai membahas tentang konsumsi dalam perspektif konsumsi. Monzer Kahf sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada konsumsi dalam pandangan Muhammad Abdul Mannan.
- nahda Khoiri Furqon yang penelitian ini dengan perbedaannya adalah pada berjudul Teori Konsumsi penelitian yang penulis penelitian sebelumnya Dalam Islam. buat yaitu sama-sama fokusnya pada konsumsi membahas tentang konvensional dan konsumsi konsumsi. dalam Islam sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada konsumsi dalam pandangan Muhammad Abdul Mannan.
- ainnur Aqma Rahim dan penelitian ini dengan perbedaannya adalah pada 5. Zakaria Bahari yang penelitian yang penulis penelitian sebelumnya

berjudul “Keynes’ yaitu sama-sama fokusnya pada teori *Consumption Theory: A* membahas tentang konsumsi keynes sedangkan *Reevaluation According* konsumsi. penelitian yang penulis *To The Islamic* lakukan berfokus pada *Perspectiv.* konsumsi dalam pandangan Muhammad Abdul Mannan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dengan bantuan bahan yang terdapat di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan dan sejarah.<sup>23</sup>

#### **b. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif dan pendekatan historis. Pendekatan historis dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian.

### **2. Objek Penelitian**

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah buku-buku dan jurnal-jurnal yang terpercaya dan berkaitan dengan pembahasan.

---

<sup>23</sup> Santosa, *Buku Ajaran Metodologi Penelitian*, (Bogor, IPB Press, 2012), h. 9

### 3. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

#### a. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu :

##### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dan digali dari sumber utamanya.<sup>24</sup> Data primer yang dalam penelitian ini diperoleh dari buku karya Muhammad Abdul Mannan, yaitu Teori dan Praktek Ekonomi Islam.

##### 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diambil dari dokumen atau buku-buku yang dihasilkan oleh pihak lain.<sup>25</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku dan jurnal-jurnal karya orang lain yang berkaitan dengan objek dalam penelitian ini.

#### b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupa teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah mempelajari berbagai literatur, jurnal dan penelitian sebelumnya, seperti tesis untuk memperoleh data sekunder.<sup>26</sup> Yang kemudian dibaca dan telaah secara teliti kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian.

---

<sup>24</sup> Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta, CV Budi Utama, 2018), h. 105

<sup>25</sup> Santosa, *Buku Ajaran Metodologi . . .* h. 14

<sup>26</sup> Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi . . .* h. 105

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah *conten analysis*. *Conten analysis* atau analisis isi adalah metode penelitian teks yang awalnya dilakukan dengan melihat bentuk dan struktur teks itu sendiri.<sup>27</sup> Yang dalam penelitian ini akan memberikan gambaran sejelas mungkin tentang konsep konsumsi dalam pandangan Muhammad Abdul Mannan.

#### G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini sebagai berikut:

BAB I menguraikan pendahuluan yang menjadi pondasi dari setiap karya ilmiah yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II berisi uraian secara ringkas teori-teori yang menjelaskan tentang permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini permasalahan yang diuraikan yaitu mengenai perilaku konsumen, konsep konsumsi.

BAB III berisi Biografi Muhammad Abdul Mannan yang terdiri dari riwayat hidup Muhammad Abdul Mannan, riwayat pendidikan, karya-karya Muhammad Abdul Mannan dan Pemikiran Ekonomi Muhammad Abdul Mannan.

BAB IV berisi hasil dan pembahasan yang terdiri dari penjelasan mengenai kondisi Indonesia pada masa Pandemi COVID-19 saat ini dan

---

<sup>27</sup> Andi Rahman, *Penggunaan Metode Content Analysis Dalam Penelitian Hadis*, (Journal Of Qur'an and Hadisth Studies, Vol. 3, No. 1, 2014), h. 107

bagai mana konsep konsumsi Muhammad Abdul Mannan dibandingkan dengan kondisi Indonesia saat ini.

BAB V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan pembahasan dalam penelitian ini yang dikemukakan secara jelas dan akurat serta berisi saran berbagai pihak terkait.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Perilaku Konsumen

##### 1. Pengertian Perilaku Konsumen

Perilaku konsumen terdiri dari dua kata, yaitu perilaku dan konsumen. Secara bahasa, perilaku berarti tingkah, tindakan. Adapun secara terminologi perilaku adalah kegiatan atau aktivitas organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan, sehingga yang dimaksud dengan perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas manusia itu sendiri, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar dan mempunyai bentangan yang sangat luas, antara lain berjalan, berbijara, menangis dan bekerja.<sup>28</sup>

Perilaku didasari oleh berbagai faktor baik dalam diri pribadi secara internal maupun dari faktor luar. Perilaku yang bersumber dari dalam diri sendiri adalah perilaku yang memang sudah ada sejak lahir dan semakin terbentuk dengan adanya pembentukan karakter/sifat yang ditanamkan oleh lingkungan terdekat seperti keluarga. Perilaku yang dipengaruhi oleh faktor eksternal adalah perilaku yang terbentuk karna adanya pengaruh dari luar seperti lingkungan sosial dan masyarakat. Perilaku seseorang yang baik salah satunya terbentuk karena memang mendapatkan arahan dan pelajaran dari faktor luar.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Isnaini Harahap, dkk, *Hadis-Hadis Ekonomi*, (Jakarta, PT Balebat Dedikasi Prima, 2017), h. 154-155

<sup>29</sup> Suharyono, *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Jurnal Al-Intaj, Vol.4, No.2, September 2018), h. 309



Sedangkan konsumen (*consumer*) berarti orang yang melakukan konsumsi. Secara bahasa, konsumsi berarti merusak, menghabiskan, menyita, memakan atau meminum habis dan menghamburkan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, konsumsi berarti pemakaian barang hasil produksi (bahan pakaian, makanan dan sebagainya). Konsumen adalah orang menikmati kegunaan suatu barang atau jasa untuk dirinya, bukan untuk dijual atau diolah atau dikerjakan kembali.<sup>30</sup> Menurut ilmu ekonomi, konsumsi adalah setiap kegiatan memanfaatkan, menghabiskan kegunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dalam upaya menjaga kelangsungan hidup. Jadi dalam hal ini bukan hanya sekedar mementingkan kesenangan, kepuasan semata melainkan mengkonsumsi suatu barang/jasa karna memang barang tersebut sudah sewajarnya untuk dipenuhi.<sup>31</sup>

## **2. Batasan Perilaku Konsumen**

Menurut Loudon dan Della Bitta, perilaku konsumen adalah proses pengambilan keputusan dan kegiatan fisik individu-individu, yang semuanya melibatkan individu dalam menilai, mendapatkan, menggunakan atau mengabaikan barang-barang dan jasa-jasa. Dalam pengertian lain, perilaku konsumen merupakan proses pengambilan keputusan dan aktivitas fisik dalam mengevaluasi, memproses, menggunakan dan membuang barang atau jasa. Sedangkan Solomon berpendapat bahwa perilaku konsumen merupakan studi terhadap proses

---

<sup>30</sup> Isnaini Harahap, dkk, *Hadis-Hadis Ekonomi* . . . h. 155

<sup>31</sup> Suharyono, *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif* . . . h. 309-310

yang dilalui oleh individu atau kelompok ketika memilih, membeli, menggunakan atau membuang suatu produk, jasa, ide atau gagasan untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan mereka. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumen adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pelaku yang berhubungan dengan proses pengambilan keputusan dalam memperoleh, menggunakan dan membuang produk-produk yang dikonsumsi.<sup>32</sup>

Konsumen dapat beragam dari sudut usia, jenis kelamin, status sosial dan sebagainya, yang akan memengaruhi cara mereka melakukan proses memilih sampai dengan membuang produk yang dikonsumsi. Kebutuhan dan keinginan mereka dalam mengonsumsi produk juga beragam. Dalam perilaku konsumen, ada dua elemen penting, yaitu elemen proses pengambilan keputusan dan elemen kegiatan secara fisik. Kedua elemen tersebut melibatkan individu dalam menilai, mendapatkan serta menggunakan barang dan jasa. Konsumen membeli barang dan jasa untuk mendapatkan manfaat dari barang dan jasa tersebut. Dengan demikian, perilaku konsumen tidak hanya mempelajari yang dibeli atau dikonsumsi oleh konsumen, tetapi juga di mana, bagaimana kebiasaan dan dalam kondisi macam apa produk dan jasa yang dibeli.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Vinna Sri Yuniarti, *Perilaku Konsumen: Teori dan Praktik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 46-47

<sup>33</sup> Vinna Sri Yuniarti, *Perilaku Konsumen: Teori . . .* h. 47

### 3. Jenis-Jenis Konsumen

Konsumen pada dasarnya dikelompokkan ke dalam dua kategori, yakni:<sup>34</sup>

#### a. Konsumen individu

Pengertian konsumen individu ini sangat mudah dipahami. Karena sifatnya yang individu, maka jelas kiranya bahwa konsumen individu ini jumlahnya sangat besar. Contoh konsumen individu, yaitu seorang mahasiswa yang sedang makan di sebuah kantin kampus disebut konsumen individu atau konsumen perorangan, atau seorang dosen yang ketika berangkat ke sebuah kampus untuk mengajar, dan menggunakan kendaraan atau angkutan umum juga disebut sebagai konsumen individu.

#### b. Konsumen institusi atau konsumen organisasi

Di dalam konsumen kelompok, terdapat konsumen individu, karena pada dasarnya konsumen kelompok merupakan kumpulan konsumen individu. Dapat dikatakan bahwa konsumen kelompok merupakan kumpulan individu yang memiliki kesamaan relatif dalam kebutuhan dan keinginan. Penyatuan kesamaan relatif kebutuhan dan keinginan tersebut dilakukan dalam bentuk memasuki organisasi kelompok, yang di dalam masyarakat sering kita kenal dengan nama kelompok atau organisasi sosial. Contoh konsumen ini, yaitu koperasi simpan pinjam keluarga sakinah, yang membeli keperluan untuk

---

<sup>34</sup> Mulyadi Nitisusastroi, *Perilaku Konsumen: Dalam Perspektif Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 26

anggotanya, disebut dengan konsumen institusi meskipun yang membeli adalah satu orang.

#### 4. Perilaku Konsumen Non-Muslim

Dalam ekonomi konvensional, konsumsi diasumsikan selalu bertujuan untuk memperoleh kepuasan (*utility*) dalam kegiatan konsumsinya. *Utility* secara bahasa berguna (*usefulness*), membantu (*helpfulness*) atau menguntungkan (*advantage*). Utilitas dimaknai sebagai kegunaan barang yang dirasakan seorang konsumen ketika mengonsumsi sebuah barang. Perilaku konsumen adalah kecenderungan konsumen dalam melakukan konsumsi untuk memaksimalkan kepuasannya.<sup>35</sup>

Kepuasan dan perilaku konsumen dalam kajian ekonomi konvensional mempunyai dua hal yang perlu dikritisi, yaitu:

- a. Tujuan konsumen yaitu mencari kepuasan tertinggi. Penentuan barang atau jasa yang dikonsumsi didasarkan pada kriteria kepuasan. Hal ini perlu dikritik karena barang yang memuaskan belum tentu identik dengan barang yang membawa manfaat atau kebaikan.
- b. Batasan konsumsi hanya terpaku pada *budget constraints* (batas anggaran). Sepanjang ada anggaran, maka tidak ada yang bisa menghalanginya untuk mengonsumsi barang yang diinginkan. Sikap ini akan menafikan pertimbangan kepentingan orang lain atau pertimbangan aspek lain seperti kehalalan barang yang dikonsumsi.

---

<sup>35</sup> Isnaini Harahap, dkk, *Hadis-Hadis Ekonomi* . . . h. 156

Penjelasan mengenai perilaku konsumen yang paling sederhana dapat kita dapati dalam hukum permintaan. Yang menyatakan, bahwa “bila harga suatu barang naik maka jumlah yang diminta oleh konsumen akan barang tersebut akan turun, begitupun sebaliknya”.<sup>36</sup>

Ada dua pendekatan untuk menerangkan mengapa konsumen berperilaku, yaitu :<sup>37</sup>

- a. Pendekatan *marginal utility*, yang bertitik tolak pada anggapan bahwa kepuasan (*utility*) setiap konsumen bisa diukur dengan uang atau dengan satuan lain (*utility* bersifat “*ordinal*”).
- b. Pendekatan *indifference curve* yang tidak memerlukan adanya anggapan bahwa kepuasan konsumen bisa diukur, anggapan yang diperlukan adalah bahwa tingkat kepuasan konsumen bisa dikatakan lebih tinggi atau lebih rendah tanpa mengatakan berapa lebih tinggi atau lebih rendah (*utility* bersifat “*ordinal*”).

Kepuasan konsumen dalam mengkonsumsi suatu *output* dan memiliki persediaan modal barang-barang konsumsi tahan lama merupakan fungsi dari jumlah persediaan barang modal fisik yang dimiliki oleh konsumen. Konsumen akan memaksimalkan kepuasannya berdasarkan atas keterbatasan anggaran.<sup>38</sup>

## 5. Perilaku Konsumen Muslim.

Berbeda dengan tujuan konsumsi konvensional, seorang muslim dalam melakukan konsumsi lebih mempertimbangkan *masalah* dari pada

---

<sup>36</sup>M. Nur Rianto Al-Arif, *Dasar-Dasar*. . . h. 145

<sup>37</sup>M. Nur Rianto Al-Arif, *Dasar-Dasar*. . . h. 146

<sup>38</sup>M. Nur Rianto Al-Arif, *Dasar-Dasar*. . . h. 146

utilitas. *Maslahah* berasal dari kata *salaha* yang berarti baik. Dalam arti yang umum *maslahah* bermakna segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, baik dalam arti menarik maupun menghasilkan, seperti menghasilkan keuntungan atau dalam arti menolak atau menghindarkan, seperti menolak kemudaratan atau kerusakan.<sup>39</sup>

Pencapaian *maslahah* merupakan tujuan dari syariat Islam (*maqasid syariah*). *Maqasid syariah* menghendaki aktivitas dan tujuan konsumsi adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia dalam kehidupan beragamannya. Konsumsi dalam Islam mempunyai tingkatan pemenuhan kebutuhan. Islam memberikan norma-norma dan batasan-batasan pada individu dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup mereka. Norma dan batasan ini pada akhirnya yang membentuk pola perilaku konsumsi tertentu bagi individu Muslim yang secara zahir membedakannya dengan perilaku (*lifestyle*) yang tidak memiliki roh konsumsi Islam.

Menurut Yusuf Qardhawi, ada beberapa norma dasar yang menjadi landasan dalam berperilaku konsumsi seorang Muslim, antara lain:

- a. Membelanjakan harta dalam kebaikan dan menjauhi sifat kikir.
- b. Tidak melakukan kemubaziran.
- c. Tidak hidup mewah dan boros.
- d. Kesederhanaan.
- e. Mementingkan kehendak sosial dibandingkan yang bersifat pribadi.

---

<sup>39</sup> Isnaini Harahap, dkk, *Hadis-Hadis Ekonomi* . . . h. 158

Perilaku konsumen merupakan perilaku atau sikap manusia dalam memanfaatkan pemasukan dalam memenuhi kebutuhannya, baik secara individu maupun sosial. Keunggulan dari perilaku konsumen muslim dari yang lainya ialah bukan sekedar memenuhi kepuasan semata, melainkan juga memiliki nilai manfaat dan berkah. Dalam Islam, perilaku seorang konsumen harus mencerminkan hubungan dirinya dengan Allah Swt, inilah titik perbedaan daripada perilaku konsumen non muslim. Dalam Islam, konsumsi tidak dapat dipisahkan dari peran keimanan. Peran keimanan akan menjadi tolak ukur penting, keimanan sangat mempengaruhi sifat, kuantitas, dan kualitas konsumsi baik dalam kepuasan material maupun sepirtual.<sup>40</sup>

Analisis konvensional terhadap perilaku konsumen harus dimodifikasi dalam kaitannya sebagai seorang konsumen muslim. Ada lima alasan atas modifikasi ini :<sup>41</sup>

- a. Fungsi objektif konsumen muslim berbeda dari konsumen yang lain. Konsumen muslim tidak mencapai kepuasan hanya dari mengkonsumsi *output* dan memegang barang modal saja. Perilaku ekonominya berputar pada pencapaian atas ridha Allah. Untuk seorang Muslim sejati harus percaya kepada Al-Quran, sehingga kepuasan konsumen muslim tidak hanya fungsi satu-satunya atas barang konsumsi dan komoditas, tapi juga fungsi dari ridha Allah.

---

<sup>40</sup> Miftahul Huda, *Indikator Perilaku Konsumen Dalam Memenuhi Kebutuhan Primer (Studi Masalah Imam Al-Gazali Kitab Al Mustasfa Min 'Ilm Ushul)*, (Islamic Economic Journal, Vol. 3, No. 2, Desember 2017), h. 202

<sup>41</sup> M. Nur Rianto Al-Arif, *Dasar-Dasar*. . . h. 147

- b. Vektor komoditas dari konsumen muslim adalah berbeda daripada konsumen non-Muslim, meskipun semua elemen dari barang dan jasa tersedia karena Islam melarang seorang muslim mengonsumsi beberapa komoditas, seperti alkohol, daging babi dan lain-lain.
- c. Seorang muslim dilarang untuk membayar atau menerima bunga dari pinjaman dalam bentuk apapun. Premie rutin yang dibayar oleh konsumen muslim atas memegang barang tahan lama tidak mencakup elemen suku bunga. Suku bunga dalam ekonomi islam digantikan oleh biaya dalam kaitannya dengan *profit sharing*.
- d. Bagi seorang konsumen muslim, anggaran yang dapat digunakan untuk optimisasi konsumsi adalah pendapatan bersih setelah pembayaran zakat.
- e. Konsumen muslim harus menahan diri dari konsumsi yang berlebihan yang berarti konsumen muslim tidak harus menghabiskan seluruh pendapatannya untuk konsumsi barang dan jasa.

## **6. Perbedaan Perilaku Konsumen Muslim dan Non-Muslim**

Menurut Metwally, ada beberapa perbedaan perilaku konsumen Muslim dan non-Muslim, diantaranya:<sup>42</sup>

- a. Seorang konsumen Muslim tidak hanya mencapai kepuasan (*utility*) dari konsumsi barang dan penguasaan barang tahan lama, tapi fungsi utilitasnya juga berpusat sekitar kepuasan yang

---

<sup>42</sup> Isnaini Harahap, dkk, *Hadis-Hadis Ekonomi* . . . h. 161



dikehendaki Allah. Hal ini berarti kepuasan konsumen Muslim memiliki fungsi sedekah.

- b. Jumlah barang dan jasa yang dapat dikonsumsi oleh konsumen Muslim berbeda dengan konsumen non-Muslim walaupun barang tersebut sama-sama tersedia.
- c. Seorang Muslim dilarang menerima atau membayar bunga dari berbagai pinjaman.
- d. Pendapatan seorang konsumen Muslim dapat dioptimalkan, yaitu pendapatan bersih setelah zakat.
- e. Seorang konsumen Muslim harus memperhitungkan konsumsinya dan tidak boleh menghamburkan hartanya

## **7. Unsur-Unsur Penentu Preferensi Konsumen**

Preferensi seorang Muslim akan sangat jauh berbeda dengan preferensi seorang non-Muslim, dan seterusnya. Karena itu, ada tiga unsur yang dapat mempengaruhi perilaku konsumen dalam mengkonsumsi, yaitu<sup>43</sup>.

### **a. Rasionalitas**

Dalam membahas teori perilaku konsumen dalam mengkonsumsi, diasumsikan bahwa seorang konsumen merupakan sosok yang cerdas. Dalam artian, konsumen tersebut mengetahui secara detail tentang *income* dan kebutuhan yang ada dalam hidupnya serta pengetahuan terhadap jenis, karakteristik dan keistimewaan komoditas yang ada.

---

<sup>43</sup> Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam Di Tengah Krisis Ekonomi Global*, ( Jakarta, Maktabah ar-Riyadh, 2007), h. 74

Perilaku seorang konsumen terkadang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, politik dan ekonomi dalam menentukan komoditas dan jasa yang harus dikonsumsi.

Dalam konsep ekonomi islam, kecerdasan yang dimiliki oleh konsumen tidak bersifat mutlak. Allah telah memberikan beberapa kenikmatan dan kemampuan kepada manusia, di antaranya yang paling agung adalah kenikmatan akal dan nalar. Kedua elemen otak manusia ini dapat digunakan untuk membedakan sebuah kemaslahatan dan kemudharatan. Allah Swt berfirman :

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ  
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ

#### حُسْنُ الْمَآبِ

Artinya : “Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik”. (Q. S Ali ‘ Imran (3): 14)<sup>44</sup>

Penjelasan di atas telah membentuk beberapa aturan, kaidah, dalam konsep yang dapat dijadikan oleh konsumen sebagai pegangan dalam melakukan konsumsi. Adanya aturan tersebut, dimaksudkan untuk

---

<sup>44</sup> Departemen Agama RI . . . h. 52

meningkatkan *utility* yang didapatkan konsumen serta mewujudkan kemaslahatan hidup di dunia dan di akhirat. Sepanjang konsumen dapat berpegang teguh pada aturan dan kaidah syariah dalam berkonsumsi, maka konsumen tersebut dikatakan mempunyai rasionalitas (kecerdasan). Konsep rasionalitas dalam ekonomi Islam berdasarkan atas nilai-nilai syariah dan berusaha untuk mengakomodasi kebutuhan materi dan spiritual demi tegaknya sebuah kemaslahatan.

Ada beberapa aturan yang dapat dijadikan sebagai pegangan untuk mewujudkan rasionalitas dalam berkonsumsi, yaitu:<sup>45</sup>

1. Tidak Boleh Hidup Bermewah-Mewah

*Tarf* adalah sebuah sikap berlebihan dan bermewah-mewah dalam menikmati keindahan dan kenikmatan dunia. Islam sangat membenci *tarf* karena merupakan perbuatan yang menyebabkan turunnya azab dan rusaknya sebuah kehidupan umat.

*Tarf* juga merupakan sebuah perilaku konsumen yang jauh dari nilai-nilai syariah, bahkan merupakan indikator terhadap rusak dan goncangnya tatanan hidup masyarakat. Karena hal tersebut merupakan *sunnatullah* dalam kehidupan dunia jika kemaksiatan dan kemungkaran telah merebak dalam kehidupan masyarakat maka kerusakan dan kehancuran merupakan sebuah keniscayaan.

---

<sup>45</sup> Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam Di Tengah . . .* h. 75

## 2. Pelarangan *Israf*, *Tabdzir* dan *Safih*

*Israf* adalah melampaui batas hemat dan keseimbangan dalam berkonsumsi. *Israf* merupakan perilaku di bawah *tarf*. *Tabdzir* adalah melakukan konsumsi secara berlebihan dan tidak proporsional. Syariah Islam melarang perbuatan tersebut karena dapat menyebabkan distorsi dalam distribusi harta kekayaan yang seharusnya tetap terjaga demi kemaslahatan hidup masyarakat. Ulama fiqh mendefinisikan *safih* adalah orang yang tidak cerdas dimana ia melakukan perbuatan yang bertentangan dengan syariah dan senantiasa menuruti hawa nafsunya.

## 3. Keseimbangan Dalam Berkonsumsi

Aturan dan kaidah berkonsumsi dalam sistem ekonomi Islam menganut paham keseimbangan dalam berbagai aspek. Konsumsi yang dijalankan seorang Muslim tidak boleh mengorbankan kemaslahatan individu dan masyarakat. Larangan atas sikap *tarf* dan *israf* bukan berarti mengajak seorang Muslim untuk bersikap kikir. Akan tetapi, mengajak kepada konsep keseimbangan, karena sebaik-baiknya perkara adalah ditengah-tengahnya.

## 4. Larangan Berkonsumsi Atas Barang dan Jasa yang Berbahaya

Syariah mengharamkan konsumsi atas barang dan jasa yang berdampak negatif terhadap kehidupan sosial dan ekonomi yang didalamnya sarat dengan kemudharatan bagi individu dan masyarakat serta ekosistem masyarakat bumi. Konsumsi terhadap

komoditas dan jasa yang dapat membahayakan kesehatan dan tatanan kehidupan sosial, sangat berdampak bagi kehidupan ekonomi. Seperti halnya narkoba, minuman keras, judi dan penyakit sosial lainnya dapat menimbulkan tindakan kriminal yang dapat meresahkan kehidupan masyarakat.

Komoditas dan jasa yang dikonsumsi seorang Muslim harus sesuai menurut syariah. Dalam artian, barang dan jasa tersebut masuk dalam kategori *thayyibah* (baik lagi bermanfaat). Selain itu, kebutuhan yang ada juga harus diperbolehkan secara syar'i. Komoditas yang diperbolehkan syariah adalah manifestasi dari *thayyibah* dan rezeki seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. *Thayyibah* adalah segala komoditas yang bersifat *hasan* (baik secara syar'i), bersih dan suci. Adapun rezeki adalah segala pemberian dan nikmat Allah.

#### b. Kebebasan Berekonomi

Dalam analisis ekonomi kapitalis, perilaku seorang konsumen sangat dipengaruhi oleh nilai kebebasan dalam mengkonsumsi dan kondisi pasar yang *perfect competition* (persaingan sempurna). Dalam konsep ekonomi Islam, seorang konsumen diberi kebebasan untuk melakukan tawar-menawar dan menentukan kesepakatan dalam sebuah transaksi, tetapi tidak bersifat mutlak. Kebebasan dalam sistem ekonomi Islam merupakan kebebasan yang diwarnai oleh nilai-nilai agama yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan individu dan

masyarakat. Dalam ekonomi Islam, harta kekayaan hanyalah merupakan titipan Allah, sehingga transaksi yang dilakukan oleh seseorang harus berdasarkan norma dan kaidah syariah.<sup>46</sup>

c. Maksimalisasi Nilai Guna (*Maximize Utility*)

Perilaku seorang konsumen sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai dan keyakinan dalam menjalani kehidupan. Dalam kehidupan, banyak sekali nilai-nilai ekonomi yang ditawarkan oleh sistem ekonomi yang ada. Dalam kapitalisme, seorang konsumen merupakan perwujudan materi, di mana segala perilaku konsumen yang ada harus berdasarkan atas nilai-nilai materi. Tujuan utama konsumen adalah mencapai nilai materi secara optimal, dan hal tersebut merupakan tujuan akhir dalam berkonsumsi.<sup>47</sup>

Dalam syariah, tidak ada larangan untuk melakukan kegiatan ekonomi selama bertujuan untuk sebuah kemaslahatan dan kehidupan yang layak. Namun, segala upaya yang dilakukan untuk meraih tujuan tersebut tidak boleh bertentangan dengan pemahaman dan nilai-nilai syariah. Dalam berkonsumsi, seorang Muslim bisa memaksimalkan nilai *utility* yang ingin ia dapatkan dari sebuah komoditas dengan catatan tidak melampaui batas-batas yang telah ditentukan syariah. Konsep *utility* dalam ekonomi Islam akan menjadi sangat berbeda dengan konsep ekonomi kapitalis. Preferensi seorang Muslim dalam berkonsumsi terkadang tidak hanya didorong oleh nilai-nilai materi,

---

<sup>46</sup> Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam Di Tengah . . .* h. 82

<sup>47</sup> Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam Di Tengah . . .* h. 82

melainkan dibarengi oleh nilai-nilai spiritualisme (mendapat pahala dikehidupan akhirat).<sup>48</sup>

Perilaku seorang konsumen Muslim terkadang tidak rasionalis dan ekonomis menurut pandangan kapitalisme. Namun, tindakan tersebut justru mendatangkan tingkat *utility* yang besar dalam pandangan seorang Muslim. Seperti membayar zakat, melakukan infaq, membantu fakir miskin, mungkin tidak mempunyai nilai materi dalam kehidupan di dunia, tetapi dalam syariah hal ini berdimensi pahala (dalam pandangan Allah) sehingga nilai *utility* yang akan didapatkan oleh seorang Muslim sangat besar dikehidupan akhirat melebihi yang telah ia korbankan. Selain itu, kualitas dan kuantitas barang yang dikonsumsi seorang Muslim harus sesuai dengan syariah. Dalam arti, kualitas yang ada tidak mendatangkan dampak negatif terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat. Begitu juga dengan kuantitas yang dikonsumsi harus jauh dari *israf* dan *tabdzir* yang dapat merusak *resources* kehidupan ekonomi.

## **8. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen.**

Menurut Tjiptono perilaku konsumen dipengaruhi empat faktor utama memberikan petunjuk dan informasi bagaimana produsen mencapai dan melayani pembeli lebih efektif. Keempat faktor tersebut :<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam Di Tengah . . .* h. 83

<sup>49</sup> Indah Wahyu Utamai, *Perilaku Konsumen Analisis Perilaku Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian*, ( Surakarta, CV Pustaka Bengawan, 20117), h. 75-78

## a. Faktor budaya

### 1. Budaya

Budaya dapat didefinisikan sebagai hasil kreativitas manusia dari satu generasi ke generasi berikutnya yang sangat menentukan bentuk perilaku dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan merupakan hal yang kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat, kebiasaan dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat.<sup>50</sup>

Masyarakat mendapatkan kumpulan nilai, persepsi, preferensi dan perilaku dari keluarganya serta lembaga-lembaga penting lain.

#### a. Sub-budaya

Setiap budaya memiliki kelompok-kelompok sub-budaya yang lebih kecil, yang merupakan identifikasi dan sosialisasi yang khas untuk perilaku anggotanya. Sub-budaya terdiri kebangsaan, agama, ras dan daerah geografis.

#### b. Kelas Sosial

Kelas sosial didefinisikan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari sejumlah orang yang mempunyai kedudukan yang seimbang dalam masyarakat. Kelas sosial adalah pembagian masyarakat yang relatif homogen dan permanen, tersusun hierarkis dan menganut nilai-nilai dan perilaku serupa.

---

<sup>50</sup> Kurniati, *Teori Perilaku Konsumen Perspektif Ekonomi Islam*, (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesiam, Vol. VI, No. 1, Juni 2016), h. 46



### c. Faktor Sosial

#### 1. Kelompok Acuan

Kelompok referensi didefinisikan sebagai suatu kelompok orang yang mempengaruhi sikap, pendapatan, norma, dan perilaku konsumen. Perilaku konsumen dipengaruhi oleh kelompok referensi yang menjadi anggotanya atau yang dicita-citakan. Pengaruh kelompok referensi terhadap perilaku konsumen antara lain dalam menentukan produk atau merk yang mereka gunakan sesuai dengan aspirasi kelompok.<sup>51</sup> Kelompok acuan seseorang terdiri dari semua kelompok yang memiliki pengaruh langsung terhadap sikap atau perilaku seseorang.

#### 2. Keluarga

Anggota keluarga merupakan kelompok acuan primer yang paling mempengaruhi keputusan membeli dan menggunakan produknya.

#### 3. Peran dan Status Sosial

Setiap orang pasti berpartisipasi dengan banyak kelompok sepanjang hidupnya. Peran meliputi kegiatan yang diharapkan akan dilakukan oleh seseorang nantinya. Peran tersebut akan menghasilkan status.

---

<sup>51</sup> Kurniati, *Teori Perilaku Konsumen Perspektif* . . . h. 47

#### d. Faktor Pribadi

##### 1. Usia dan Tahap Siklus Hidup

Manusia memerlukan barang dan jasa sepanjang hidupnya. Perilaku ini berubah-ubah sesuai perkembangan siklus keluarga. Konsumsi dibentuk siklus hidup keluarga. Pemasar sering memilih kelompok-kelompok berdasarkan siklus hidup sebagai pasar sasaran.

##### 2. Pekerjaan dan Lingkungan Ekonomi

Pembelian produk sangat dipengaruhi oleh pekerjaan, keadaan dan lingkungan ekonomi seorang. Para pemasar berusaha mengidentifikasi kelompok-kelompok pekerja yang memiliki minat di atas rata-rata terhadap produk dan jasa tertentu.

##### 3. Gaya Hidup

Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup seseorang adalah pola hidup di dunia yang diekspresikan oleh kegiatan, minat dan pendapat seseorang.

##### 4. Kepribadian dan Konsep Diri

Kepribadian adalah karakteristik psikologis seseorang yang berbeda dengan orang lain menyebabkan tanggapan relatif konsisten. Kepribadian merupakan suatu bentuk dari sifat-sifat yang ada pada diri individu yang sangat

menentukan perilakunya. Kepribadian konsumen sangat dipengaruhi oleh pengaruh internal dirinya (motif, IQ, emosi, cara berpikirdan presesi) dan faktor eksternal dirinya(lingkungan fisik, keluarga, masyarakat,sekolah, lingkungan alam).<sup>52</sup>

Sedangkan, Konsep diri yaitu cara seseorang melihat diri sendiri dan dalam waktu tertentu sebagai gambaran tentang apa yang dipikirkannya. Para ahli psikologi membedakan konsep diri yang nyata dan konsep diri yang ideal. Konsep diri yang nyata ialah bagaimana seseorang melihat diri dengan sebenarnya dan konsep diri ideal adalah bagaimana diri manusia yang diinginkan.

#### e. Faktor Psikologis

##### 1. Motivasi

Motivasi adalah keadaan diri pribadi seseorang yang mendorong kegiatan individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan.Suatu kebutuhan menjadi satu dorongan bila kebutuhan itu muncul hingga mencapai taraf intensitas yang cukup atau mendesak.

##### 2. Persepsi

Persepsi adalah proses yang digunakan oleh individu untuk memilih, mengorganisasi dan menginterpretasi

---

<sup>52</sup> Kurniati, *Teori Perilaku Konsumen Perspektif . . .* h. 47

masukan-masukan informasi guna menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti. Persepsi mempengaruhi tindakan seseorang pada situasi dan kondisi yang sama dan apabila persepsi ada situasi berbeda maka tindakannya pun berbeda.

### 3. Pembelajaran

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan perilaku akibat pengalaman sebelumnya. Pengalaman belajar konsumen akan menentukan tindakan dan pengambilan keputusan pembelian.<sup>53</sup>

### 4. Keyakinan dan Sikap

Keyakinan merupakan gambaran pemikiran dianut seseorang tentang suatu hal yang diyakini. Sikap adalah suatu penilaian kognitif seseorang terhadap suka atau tidak suka, perasaan emosional yang tindakannya cenderung ke arah berbagai objek atau ide. Sikap dapat juga berarti sebagai kesiapan seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau aktivitas.

---

<sup>53</sup>Kurniati, *Teori Perilaku Konsumen Perspektif . . .* h. 48

## B. Konsep Konsumsi

### 1. Pengertian Konsumsi

Konsep konsumsi, yang merupakan konsep yang di Indonesiakan dari bahasa Inggris "Consumption". Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut. Teori Konsumsi adalah teori yang mempelajari bagaimana manusia / konsumen itu memuaskan kebutuhannya dengan pembelian / penggunaan barang dan jasa.<sup>54</sup>

Konsumsi berasal dari bahasa Belanda yaitu *Consumptie*, artinya suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengurangi atau menghabiskan daya guna suatu benda, baik berupa barang maupun jasa, untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan secara langsung. Pengertian ini tidak jauh berbeda dengan pengertian konsumsi ditinjau dari ilmu ekonomi. Ilmu ekonomi menyatakan bahwa konsumsi adalah setiap tindakan untuk mengurangi atau menghabiskan guna ekonomi suatu benda atau daya guna barang atau jasa.<sup>55</sup>

Dalam ekonomi Islam konsumsi juga memiliki pengertian yang sama, tapi memiliki perbedaan dalam setiap yang melingkupinya. Perbedaan mendasar dengan konsumsi ekonomi konvensional adalah

---

<sup>54</sup>Azwar Hamid, *Konsumsi Dalam Ekonomi Islam*, (Jurnal Al-Masharif, Volume. 5, No. 2, Desember 2017), h. 2

<sup>55</sup>Sri Kartini, *Konsumsi dan Investasi*, (Semarang, Mutiara Aksara, 2019), h. 5-6

tujuan pencapaian dari konsumsi itu sendiri, cara pencapaiannya harus memenuhi kaidah pedoman syariaah islamiyyah.<sup>56</sup>

## 2. *Maslahah* Sebagai Tolak Ukur Konsumsi dalam Ekonomi Syariah

Secara umum konsumsi didefinisikan sebagai penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam ekonomi Islam konsumsi juga memiliki pengertian yang hampir sama, tetapi ada perbedaan yang melingkupinya. Perbedaan yang mendasar adalah tujuan pencapaian dari konsumsi dan cara pencapaiannya yang harus memenuhi kaidah syariat Islam. Dalam ekonomi Islam, konsumsi dinilai sebagai sarana wajib yang tidak bisa diabaikan oleh seorang Muslim untuk merealisasikan tujuan dalam penciptaan manusia, yaitu mengabdikan sepenuhnya hanya kepada Allah untuk mencapai *falah*.<sup>57</sup>

*Falah* adalah kehidupan yang mulia dan sejahtera di dunia dan akhirat. *Falah* dapat terwujud apabila kebutuhan-kebutuhan hidup manusia terpenuhi secara seimbang. Tercukupinya kebutuhan masyarakat akan memberikan dampak yang disebut *mashlahah*. *Mashlahah* adalah segala bentuk keadaan, baik material maupun non material yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Kandungan *mashlahah* terdiri atas manfaat dan berkah. Dalam konsumsi, seorang konsumen akan

---

<sup>56</sup> Arif Pujiyono, *Teori Konsumsi Islami*, (Jurnal Dinamika Pembangunan, Volume. 3 No. 2, Desember 2006), h. 197

<sup>57</sup> Abdul Ghofur, *Pengantar Ekonomi Syariah: Konsep Dasar, Paradigma, Pengembangan Ekonomi Syariah*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 78

mempertimbangkan manfaat dan berkah yang dihasilkan dari kegiatan konsumsinya.<sup>58</sup>

*Mashlahah* yang diterima oleh seorang konsumen ketika mengkonsumsi barang dapat berbentuk salah satu di antara hal-hal sebagai berikut:<sup>59</sup>

- a. Manfaat material, yaitu diperolehnya tambahan harta bagi konsumen berupa harga yang murah, diskon, kecilnya biaya dan sebagainya.
- b. Manfaat fisik dan psikis, yaitu terpenuhinya kebutuhan baik fisik maupun psikis terpenuhinya kebutuhan akal manusia.
- c. Manfaat intelektual, yaitu terpenuhinya kebutuhan informasi, pengetahuan, keterampilan dan lain-lain.
- d. Manfaat lingkungan, yaitu manfaat yang bisa dirasakan selain pembeli misalnya, mobil mini bus akan dirasakan manfaatnya oleh lebih banyak orang jika dibandingkan dengan mobil sedan.
- e. Manfaat jangka panjang, yaitu terpeliharanya manfaat untuk generasi yang akan datang, misalnya hutan tidak dirusak habis untuk kepentingan generasi penerus.

Di samping itu, kegiatan konsumsi akan membawa berkah bagi konsumen jika:<sup>60</sup>

- a. Barang yang dikonsumsi bukan merupakan barang haram.
- b. Barang yang dikonsumsi tidak secara berlebihan.

---

<sup>58</sup> Abdul Ghofur, *Pengantar Ekonomi Syariah* . . . h. 78

<sup>59</sup> Abdul Ghofur, *Pengantar Ekonomi Syariah* . . . h. 79

<sup>60</sup> Abdul Ghofur, *Pengantar Ekonomi Syariah* . . . h. 79

- c. Barang yang dikonsumsi didasari oleh niat untuk mendapatkan ridho Allah.

Konsep *mashlahah*, memiliki makna yang lebih luas dari sekedar *utility* atau kepuasan dalam terminologi konvensional. *Mashlahah* merupakan tujuan hukum *syara'* yang paling utama. Ada lima elemen dasar *mashlahah*, yakni: kehidupan atau jiwa (*al-nafs*), properti atau harta benda (*al mal*), keyakinan (*al din*), intelektual (*al-aql*) dan keluarga atau keturunan (*al-nasl*). Semua barang dan jasa yang mendukung tercapainya dan terpeliharanya kelima elemen tersebut pada setiap individu, itulah yang disebut *mashlahah*.<sup>61</sup>

Dalam konsumsi, diasumsikan bahwa konsumen cenderung untuk memilih barang dan jasa yang memberi *mashlahah* yang maksimum. Hal ini sesuai dengan rasionalitas Islami bahwa setiap perilaku pelaku ekonomi selalu akan meningkatkan *mashlahah* yang diperolehnya. Keyakinan bahwa ada kehidupan dan pembalasan yang adil di akhirat akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kegiatan ekonomi.<sup>62</sup>

### 3. Tujuan Konsumsi Dalam Islam

Tujuan konsumsi adalah dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kebutuhan itu dapat dikategorikan menjadi tiga hal pokok, yaitu:<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Abdul Ghofur, *Pengantar Ekonomi Syariah* . . . h. 80

<sup>62</sup> Abdul Ghofur, *Pengantar Ekonomi Syariah* . . . h. 80

<sup>63</sup> Idri, *Hadis Ekonomi Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*, (Jakarta, PT Kharisma Putra Utama, 2017), h. 106



a. kebutuhan primer (*dharuriyyah*)

kebutuhan yang berkaitan dengan hidup mati seseorang. Seperti kebutuhan pada oksigen, makanan dan minuman. Manusia harus terus berusaha untuk mempertahankan kehidupannya dengan melakukan pemenuhan kebutuhan primernya sebatas yang dibutuhkan dan tidak berlebihan, sebagaimana firman Allah :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ  
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : “Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu”. (Q. S. Al-Baqarah (2): 168)<sup>64</sup>

Allah Swt sangat membenci orang yang berlebih-lebihan. Seseorang yang belanja dengan *israf*, tanpa skala prioritas *maqashid* (masalah), sehingga lebih besar spendingnya dari penghasilannya akan membuahakan bencana yaitu akan mencelakakan dirinya dan rumah tangganya. Dia akan terjerat hutang yang berkepanjangan atau kesulitan hidup masa depan.<sup>65</sup>

b. Kebutuhan sekunder (*hajiyyah*)

Kebutuhan yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan, tetapi tidak sampai mengancam kehidupan apabila tidak dipenuhi.

---

<sup>64</sup> Departemen Agama RI . . . h. 26

<sup>65</sup> Abdul Hamid, *Teori Konsumsi* . . . h. 20

Segala sesuatu yang dapat memudahkan dalam melakukan tugas-tugas penting diklasifikasikan sebagai kebutuhan sekunder, misalnya kendaraan untuk menjalankan usaha agar efektif, sarana prasarana pendidikan, kesehatan dan sebagainya.

c. Kebutuhan tersier (*tahsiniyyah*)

Kebutuhan yang bersifat asesoris, perlengkapan dan memberikan nilai tambah pada pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder, misalnya makanan yang terhidang diatas meja makan dengan tata boga dan tata krama penyediaan yang baik. Makanan adalah kebutuhan primer, peralatan masak dan wadah penyajian merupakan kebutuhan sekunder dan tata boga serta tata krama penyajian merupakan kebutuhan tersier. Termasuk dalam kebutuhan tersier adalah perhiasan, parfum, desain rumah dan sebagainya.

Dalam memenuhi tiga kebutuhan tersebut, umat Islam tidak semata-mata memperhatikan aspek terpenuhinya salah satu atau semua kebutuhan itu. Ada aspek lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu tujuan utama daripada pemenuhan kebutuhan umat Islam adalah sebagai sarana penolong untuk beribadah kepada Allah. Pemenuhan kebutuhan (konsumsi) dengan niat untuk meningkatkan stamina dalam bingkai ketaatan dan pengabdian kepada Allah akan menjadikannya bernilai ibadah yang berpahala. Sebab hal-hal yang mubahh, apalagi wajib, bisa menjadi ibadah

jika disertai niat pendekatan diri kepada Allah seperti makan, tidur dan bekerja.<sup>66</sup>

#### **4. Kesederhanaan Dalam Konsumsi**

Al-Qur'an menyebut kaum Muslimin sebagai umat pertengahan, dan karena itu Islam menganjurkan prinsip kesederhanaan dan keseimbangan dalam semua langkah kepada mereka. Di bidang konsumsi, harta maupun makanan, sikap pertengahan adalah sikap utama. Baik "kurang dari semestinya" (yakni kikir) maupun "lebih dari semestinya" (yakni berlebihan) dilarang. Sebelum membicarakan rekomendasi Islam bagi kesederhanaan, terlebih dahulu kita bicarakan mengenai sikap Islam terhadap kekikiran dan berlebihan (boros).<sup>67</sup>

##### **a. Kikir**

Orang yang kikir adalah orang yang tidak membelanjakan uang untuk dirinya maupun keluarganya sesuai dengan kemampuannya, demikian pula ia tidak mengeluarkan uangnya untuk sedekah. Sikap kikir dicela oleh ayat Al-Qur'an.<sup>68</sup>

Ayat Al-Qur'an:

---

<sup>66</sup> Idri, *Hadis Ekonomi Ekonomi dalam Perspektif* . . . h. 108

<sup>67</sup> Muhammad Sharief Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam Prinsip Dasar (Fundamental Of Islamic Economic System)* (Jakarta: Kencana, 2019), h. 143

<sup>68</sup> Muhammad Sharief Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam* . . . h. 143

وَلَا يَحْسِبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا أَنَّهُمْ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ

سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Dan jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya, mengira bahwa (kikir) baik bagi mereka, padahal (kikir) itu buruk bagi mereka. Apa (harta) yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan (di lehernya) pada hari kiamat. Milik Allah lah warisan (apa yang ada) di langit dan di bumi. Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (Q. S Ali ‘Imran [3]: 180)<sup>69</sup>

Dari ayat tersebut memberikan informasi bahwa kekikiran itu akan berakibat buruk bagi pelakunya, baik di dunia maupun di akhirat. Namun pemborosan juga sama buruknya.<sup>70</sup>

b. Boros

Menurut seorang *mujtahid*, boros berarti, pertama, membelanjakan uang untuk barang haram seperti judi, minuman keras dan sebagainya, walau jumlah uang yang dikeluarkannya itu amat sedikit. Kedua, belanja berlebihan pada barang halal, baik di

<sup>69</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan . . .* h. 73

<sup>70</sup> Muhammad Sharief Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam . . .* h. 144

dalam maupun di luar kemampuan. Ketiga, belanja maupun sedekah hanya untuk pamer.<sup>71</sup>

Islam mengutuk pemborosan seperti halnya kekikiran, karena keduanya berbahaya bagi perekonomian Islam. kekikiran menahan sumber daya masyarakat sehingga tidak dapat digunakan dengan sempurna, sementara pemborosan menghamburkan sumber daya itu untuk hal-hal yang tak berguna dan berlebihan.<sup>72</sup>

### c. Sederhana

Sikap tengah antara dua ekstrem kikir dan boros direkomendasikan oleh Islam sebagai jalan yang terbaik. Berikut ini adalah ayat Al-Qur'an yang relevan dengan hal ini.<sup>73</sup>

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: “*Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar.*” (Q.S. Al-Furqan [25]: 67)<sup>74</sup>

## 5. Fondasi dan Prinsip Konsumsi

Teori perilaku konsumen yang dibangun berdasar syariat Islam, memiliki perbedaan yang mendasar dengan teori konvensional. Perbedaan ini menyangkut nilai dasar yang menjadi fondasi teori,

---

<sup>71</sup> Muhammad Sharief Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam* . . . h. 146

<sup>72</sup> Muhammad Sharief Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam* . . . h. 146

<sup>73</sup> Muhammad Sharief Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam* . . . h. 147

<sup>74</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan* . . . h. 365

motif dan tujuan konsumsi, hingga teknik pilihan dan alokasi anggaran untuk berkonsumsi. Ada tiga nilai dasar yang menjadi pondasi bagi perilaku konsumsi seorang dan atau masyarakat muslim, yaitu:<sup>75</sup>

- a. Keyakinan akan adanya hari kiamat dan kehidupan akhirat, prinsip ini mengarahkan seorang konsumen untuk mengutamakan konsumsi untuk akhirat daripada dunia. Mengutamakan konsumsi untuk ibadah daripada konsumsi duniawi. Konsumsi untuk ibadah merupakan *future consumption* (karena terdapat balasan surga di akhirat), sedangkan konsumsi duniawi adalah *present consumption*.
- b. Konsep sukses dalam kehidupan seorang muslim diukur dengan moral agama Islam, dan bukan dengan jumlah kekayaan yang dimiliki. Semakin tinggi moralitas semakin tinggi pula kesuksesan yang dicapai. Kebajikan, kebenaran dan ketaqwaan kepada Allah merupakan kunci moralitas Islam. Kebajikan dan kebenaran dapat dicapai dengan perilaku yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan dan menjauhkan diri dari kejahatan.
- c. Kedudukan harta merupakan anugrah Allah dan bukan sesuatu yang dengan sendirinya bersifat buruk (sehingga harus dihindari secara berlebihan). Harta merupakan alat untuk mencapai tujuan

---

<sup>75</sup> Sriwigati, *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Jurnal Maliyah, Vol. 01, No. 01, Juni 2011), h. 31

hidup, jika diusahakan dan dimanfaatkan dengan benar karena mengharap ridho Allah akan digantikan berlipat-lipat.

## 6. Etika Konsumsi Dalam Islam

Setiap orang mukmin berusaha mencari kenikmatan dengan cara mematuhi perintah-perintah-Nya dan memuaskan dirinya sendiri dengan barang-barang dan anugrah-anugrah yang diciptakan (Allah) untuk umat manusia demi kemaslahatan umat. Konsumsi berlebihan yang merupakan ciri khas masyarakat yang tidak mengenal Tuhan, dikutuk dalam islam dan disebut dengan *israf* (pemborosan) atau *tabzir* (menghambur-hamburkan harta tanpa guna). Ajaran-ajaran Islam menganjurkan pola konsumsi dan penggunaan harta secara wajar dan berimbang yakni pola yang terletak di antara kekikiran dan pemborosan. Konsumsi di atas dan melampaui tingkat moderat (wajar) dianggap *israf* dan tidak disenangi Islam.<sup>76</sup>

Etika Islam dalam hal konsumsi adalah sebagai berikut:<sup>77</sup>

### a. Tauhid

Dalam perspektif Islam kegiatan konsumsi dilakukan dalam rangka beribadah kepada Allah swt. Sehingga senantiasa berada dalam hukum-hukum Allah (syariah). Karena itu orang Mukmin berusaha mencari kenikmatan dengan mentaati perintah-perintah-Nya dan memuaskan dirinya sendiri dengan barang-barang dan anugrah-anugrah yang dicipta (Allah) untuk umat manusia.

---

<sup>76</sup> M. Nur Rianto Al-Arif, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, ( Jakarta, PT Era AdicitraIntermedia, 2011), h. 140

<sup>77</sup> M. Nur Rianto Al-Arif, *Dasar-Dasar*. . . h. 141-144

b. Adil

Islam memperbolehkan manusia untuk menikmati berbagai karunia kehidupan dunia yang disediakan Allah swt. Pemanfaatan atas karunia Allah tersebut harus dilakukan secara adil sesuai dengan syariah, sehingga di samping mendapatkan keuntungan material, ia juga sekaligus merasakan kepuasan spiritual. Al-Quran secara tegas menekankan norma perilaku ini baik untuk hal-hal yang bersifat material maupun spiritual untuk menjamin adanya kehidupan yang berimbang antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

c. Free Will (Kehendak Bebas)

Manusia diberi kekuasaan untuk mengambil keuntungan dan manfaat sebanyak-banyaknya sesuai dengan kemampuannya atas barang-barang ciptaan Allah. Atas karunia yang diberikan oleh Allah, manusia dapat berkehendak bebas, namun kebebasan ini tidaklah berarti bahwa manusia terlepas dari qadha dan Qadar yang merupakan hukum sebab akibat yang didasarkan pada pengetahuan dan kehendak Allah. sehingga kebebasan dalam melakukan aktivitas haruslah tetap memiliki batasan agar jangan sampai menzalimi pihak lain.

d. Amanah

Manusia adalah khalifah atau pengembal amanat Allah. Manusia diberi kekuasaan untuk melakukan tugas kekhalfahan ini



dan untuk mengambil keuntungan dan manfaat sebanyak-banyaknya atas ciptaan Allah. Dalam hal melakukan konsumsi, manusia dapat berkehendak bebas, tetapi akan mempertanggungjawabkan atas kebebasan tersebut baik terhadap keseimbangan alam, masyarakat, diri sendiri maupun di akhirat kelak.

e. Halal

Dalam kerangka acuan islam, barang-barang yang dapat dikonsumsi hanyalah barang-barang yang menunjukkan nilai-nilai kebaikan, kesucian, keindahan serta akan menimbulkan kemaslahatan untuk umat baik secara material maupun spiritual. Sebaliknya benda-benda yang buruk, tidak suci (najis), tidak bernilai, tidak dapat digunakan dan juga tidak dapat dianggap sebagai barang-barang konsumsi dalam Islam serta dapat menimbulkan kemudharatan apabila dikonsumsi akan dilarang.

f. Sederhana

Islam sangat melarang perbuatan yang melampaui batas (*israf*), termasuk pemborosan dan berlebih-lebihan (bermewah-mewah), yaitu membuang-buang harta dan menghambur-hamburkannya tanpa faedah serta manfaat dan hanya memperturutkan nafsu semata.

## **7. Prinsip-Prinsip Dasar Dalam Konsumsi Menurut Islam**

Konsumsi islam senantiasa memperhatikan halal-haram, komitmen dan konsekuendengan kaidah-kaidah dan hukum-hukum syariat yang mengatur konsumsi agar mencapaikemanfaatan konsumsi seoptimal mungkin dan mencegah penyelewengan dari jalan kebenaran dan dampak mudharat baik bagi dirinya maupun orang lain. Adapun kaidah/prinsip dasar konsumsi islami adalah:<sup>78</sup>

- a. Prinsip syariah, yaitu menyangkut dasar syariat yang harus terpenuhi dalam melakukan konsumsi di mana terdiri dari:
  1. Prinsip akidah, yaitu hakikat konsusmsi adalah sebagai sarana untuk ketaatan/beribadah sebagai perwujudan keyakinan manusia sebagai makhluk yang mendapatkan beban khalifah dan amanah di bumi yang nantinya diminta pertanggungjawaban oteh penciptanya.
  2. Prinsip ilmu, yaitu seorang ketika akan mengkonsumsi harus tahu ilmu tentang barang yang akan dikonsumsi dan hukum-hukum yang berkaitan dengannya apakah merupakan sesuatu yang halal atau haram balk ditinjau dari zat, proses, maupun tujuannya.
  3. Prinsip amaliah, sebagai konsekuensi akidah dan ilmu yang telah diketahui tentang konsumsi islami tersebut. Seseorang ketika sudah berakidah yang lurus dan berilmu, maka dia akan

---

<sup>78</sup> Arif Pujiyono, *Teori Konsumsi Islam*, (Jurnal Dinamika Pembangunan, Vol. 03, No. 02, Desember 2006), h. 199

mengonsumsi hanya yang halal serta menjauhi yang haram atau syubhat.

b. Prinsip kuantitas, yaitu sesuai dengan batas-batas kuantitas yang telah dijelaskan dalam syariat islam, di antaranya:

1. Sederhana, yaitu mengonsumsi yang sifatnya tengah-tengah antara menghamburkan harta dengan pelit, tidak bermewah-mewah, tidak mubadzir, hemat.

2. Sesuai antara pemasukan dan pengeluaran, artinya dalam mengonsumsi harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya, bukan besar pasak daripada tiang

3. Menabung dan investasi, artinya tidak semua kekayaan digunakan untuk konsumsi tapi juga disimpan untuk kepentingan pengembangan kekayaan itu sendiri

c. Prinsip prioritas, di mana memperhatikan urutan kepentingan yang harus diprioritaskan agar tidak terjadi kemudharatan, yaitu

1. primer, yaitu konsumsi dasar yang harus terpenuhi agar manusia dapat hidup dan menegakkan kemaslahatan dirinya dunia dan agamanya serta orang terdekatnya, seperti makanan pokok

2. sekunder, yaitu konsumsi untuk menambah/meningkatkan tingkat kualitas hidup yang lebih baik, misalnya konsumsi madu, susu dan sebagainya.

3. tersier, yaitu untuk memenuhi konsumsi manusia yang jauh lebih membutuhkan.

d. Prinsip sosial, yaitu memperhatikan lingkungan sosial di sekitarnya sehingga tercipta keharmonisan hidup dalam masyarakat, di antaranya:

1. Kepentingan umat, yaitu saling menanggung dan menolong sebagaimana bersatunya suatu badan yang apabila sakit pada salah satu anggotanya, maka anggota badan yang lain juga akan merasakan sakitnya
2. Keteladanan, yaitu memberikan contoh yang baik dalam mengkonsumsi apalagi jika dia adalah seorang tokoh atau pejabat yang banyak mendapat sorotan di masyarakatnya.
3. Tidak membahayakan orang yaitu dalam mengkonsumsi justru tidak merugikan dan memberikan madharat ke orang lain seperti merokok.

## **8. Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Dalam Islam**

Ada kalanya seseorang atau rumah tangga membelanjakan uang yang dimiliki, sebelumnya sudah dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan karena adanya kelangkaan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsumsi<sup>79</sup> :

- a. Pendapatan
- b. Kekayaan
- c. Tingkat bunga
- d. Perkiraan masa depan

---

<sup>79</sup> Sri Kartini, *Konsumsi dan . . .* h. 10

Perilaku konsumsi dalam Islam akan didasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan hadits akan berdampak kepada seorang muslim dalam beberapa hal:<sup>80</sup>

- a. Konsumsi seorang muslim didasarkan atas pemahaman bahwa kebutuhannya sebagai manusia terbatas. Seorang muslim akan mengkonsumsi pada tingkat wajar dan tidak berlebihan.
- b. Tingkat kepuasan tidak dirasakan atas banyaknya jumlah dari dua atau satu pilihan barang yang dipilih, tetapi berdasarkan atas pertimbangan bahwa pilihan ini berguna bagi kemaslahatan.
- c. Seorang muslim tidak akan mengkonsumsi barang-barang haram atau barang yang diperoleh dengan cara haram, seperti mengkonsumsi makanan atau minuman beralkohol, mengkonsumsi barang atau jasa hasil proses memeras, barang dari hasil menjarah, mencuri dan merampok.
- d. Seorang muslim tidak akan memaksa untuk berbelanja barang-barang yang di luar jangkauan penghasilannya. Walaupun ia dapat menambah penghasilannya dari utang atau kegiatan bersifat subhat, karena ini akan menimbulkan: pertama, terkondisi untuk mempermudah masalah, kedua, mempengaruhi orang lain untuk melakukan hal sama, karena alasan gengsi, ketiga, akan menimbulkan kecemburuan sosial dan diskriminasi sosial.

---

<sup>80</sup> Raudha, *Pengaruh Pendapatan Masyarakat Terhadap Perilaku Konsumsi Sepeda Motor Pasca Tsunami Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Tahun 2008)

- e. Tingkat kepuasan bagi seorang muslim berhubungan dengan tingkat syukur.

## BAB III

### BIOGRAFI MUHAMMAD ABDUL MANNAN

#### A. Riwayat Hidup Muhammad Abdul Mannan

Muhammad Abdul Mannan, dilahirkan di Bangladesh pada 1918. Mannan menikah dengan seorang wanita bernama Nargis Mannan yang bergelar master di bidang ilmu politik, dan dikaruniai dua orang anak perempuan dan laki-laki bernama Reshmi dan Ghalib. Selama 30 tahun berkarier, Mannan banyak berperan dalam sejumlah besar organisasi pendidikan dan ekonomi.<sup>81</sup>

Setelah menyelesaikan program doktornya, Mannan menjadi dosen senior dan aktif mengajar di Papua New Guinea *University of Tehcnology*. Di sana ia juga ditunjuk sebagai pembantu dekan. Pada Tahun 1978, ia ditunjuk sebagai profesor di *International Centre for Research in Islamic Economics*, Universitas King Abdul Azis Jeddah. Mannan juga aktif sebagai *visiting professor* pada *Moeslim Institute* di London dan *Georgetown University* di Amerika Serikat. Melalui pengalaman akademiknya yang panjang, Mannan memutuskan bergabung dengan *Islamic Development Bank (IDB)*. Tahun 1984 ia menjadi ahli ekonomi Islam senior di IDB.<sup>82</sup> Tahun 1970, Islam berada dalam tahapan pembentukan, berkembang dari pernyataan tentang prinsip ekonomi secara umum dalam Islam hingga uraian lebih seksama. Sampai pada saat itu tidak ada satu Universitas pun yang mengajarkan ekonomi Islam. Seiring dengan perkembangan zaman, ekonomi Islam mulai

---

<sup>81</sup> Havis Aravik, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, (Depok: Kencana, 2017), h. 35

<sup>82</sup> Yuni Apriyanti, *Pemikiran M. Abdul Mannan Tentang Produksi Berbasis Kesejahteraan Ekonomi*, (Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2016)

diajarkan di berbagai universitas, hal ini mendorong Mannan untuk menerbitkan bukunya pada tahun 1984 yang berjudul *The Making Of Islamic Economic Society* (Mewujudkan Masyarakat Ekonomi Islam) dan *The Frontier Of Islamic Economics* (Batas Ekonomi Islam). Mannan memberikan kontribusi dalam pemikiran ekonomi Islam melalui bukunya yang berjudul *Islamic Economic Theory and Practice* (Teori dan Praktek ekonomi Islam) yang menjelaskan bahwa sistem ekonomi Islam sudah ada petunjuknya dalam *Al-Quran dan Hadits*.<sup>83</sup>

Buku tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1986 dan telah diterbitkan sebanyak 15 kali serta telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa tak terkecuali Indonesia. Buku itu antara lain membahas mengenai teori harga, bank Islam, perdagangan, asuransi dan lain-lain. Mannan mendapat penghargaan pemerintah Pakistan sebagai *Highest Academic Award of Pakistan* pada tahun 1974, yang baginya setara dengan hadiah pulitzer. Sebagai seorang ilmuwan, ia mengembangkan ekonomi Islam berdasarkan pada beberapa sumber hukum yaitu:<sup>84</sup>

- a. Al-Qur'an
- b. Sunnah Nabi
- c. *Ijma'*
- d. *Ijtihad* atau *Qiyas*
- e. Prinsip hukum lainnya

---

<sup>83</sup> Abdul Hamid, *Studi Analisis Pandangan M. Abdul Mannan Tentang Konsep Distribusi Pendapatan Dalam Sistem Ekonomi Islam*, (Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2015)

<sup>84</sup>Yuni Apriyanti, *Pemikiran M. Abdul Mannan Tentang Produksi Berbasis Kesejahteraan . . .*



Dari sumber-sumber hukum Islam di atas ia merumuskan langkah-langkahoperasional untuk mengembangkan ilmu ekonomi Islam yaitu.<sup>85</sup>

- a. Menentukan *basic economic functions* yang secara umum ada dalam semua sistem tanpa memperhatikan ideologi yang digunakan, seperti fungsi konsumsi, produksi dan distribusi.
- b. Menetapkan beberapa prinsip dasar yang mengatur *basic economic functions* yang berdasarkan pada syariah dan tanpa batas waktu (*timeless*), misal sikap moderation dalam berkonsumsi.
- c. Mengidentifikasi metode operasional berupa penyusunan konsep atau formulasi, karena pada tahap ini pengembangan teori dan disiplin ekonomi Islam mulai dibangun. Pada tahap ini mulai mendeskripsikan tentang apa (*what*), fungsi, perilaku, variabel dan lain sebagainya.
- d. Menentukan (*prescribe*) jumlah yang pasti akan kebutuhan barang dan jasa untuk mencapai tujuan (yaitu: *moderation*) pada tingkat individual.
- e. Mengimplementasikan kebijakan yang telah ditetapkan pada langkah keempat. Langkah ini dilakukan baik dengan pertukaran melalui mekanisme harga atau *transfer payments*.
- f. Melakukan evaluasi atas tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya atau atas target bagaimana memaksimalkan kesejahteraan dalam seluruh kerangka yang ditetapkan pada langkah kedua maupun dalam dua pengertian pengembalian (*return*), yaitu pengembalian ekonomi dan non-ekonomi,

---

<sup>85</sup>Yuni Apriyanti, *Pemikiran M. Abdul Mannan Tentang Produksi Berbasis Kesejahteraan . . .*

membuat pertimbangan-pertimbangan positif dan normatif menjadi relatif tidak berbeda atau tidak penting.

- g. Membandingkan implementasi kebijakan yang telah ditetapkan pada langkah dengan pencapaian yang diperoleh (*perceived achievement*). Pada tahap ini perlu melakukan review atas prinsip yang ditetapkan pada langkah kedua dan merekonstruksi konsep-konsep yang dilakukan pada tahap ketiga, keempat dan kelima.

## **B. Karya-Karya Muhammad Abdul Mannan**

Adapun karya-karya Muhammad Abdul Mannan antara lain:<sup>86</sup>

1. Pada tahun 1970, ia menerbitkan buku utamanya yang pertama, yakni *Islamic Economics, Theory and Practice*. Buku ini bagi sebagian besar mahasiswa dan sarjana Ekonomi Islam dijadikan sebagai buku teks pertama Ekonomi Islam. Buku tersebut mendapat pengakuan Internasional dan telah diterbitkan 12 kali, direvisi pada tahun 1986. serta telah diterjemahkan ke bahasa Arab, Turki, Benggali, Malaysia. Untuk sumbangannya bagi pengembangan ekonomi Islam, Muhammad Abdul Mannan dianugrahi “Highest Academic Award of Pakistan” pada tahun 1974 yang bagi Muhammad Abdul Mannan setara dengan hadiah Pulitzer. Buku *Islamic Economics, Theory and Practice*, menjadikan karya utama Muhammad Abdul Mannan sebagai salah satu rujukan, dan kesuksesannya

---

<sup>86</sup> Nuraini yang berjudul *Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Tentang Produksi Di Buku Economic Islamic Theory And Practice*, (Skripsi Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru Tahun 2010)

yang demikian jelas haruslah dilihat di dalam konteks dan periode penulisannya.

2. *The Making of Islamic the Islamic Society*, buku ini menurut Muhammad Abdul Mannan dapat dipandang sebagai upaya yang lebih serius dan terperinci dalam menjelaskan buku yang pertama.
3. *The Frontiers of Islamic Economic*, Seiring dengan waktu maka ekonomi Islam pun semakin berkembang dan diajarkan di universitas-universitas hal ini mendorong ia menerbitkan buku ini pada tahun 1984. Seperti halnya dengan buku yang kedua tadi buku ini merupakan lanjutan bagi pendalam ilmu ekonomi Islam pada masa tersebut. Di mana di dalam buku ini memberikan uraian yang luas dan terperinci tentang ekonomi islam serta membantu dalam menegakkan amanah ekonomi Islam.

### **C. Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Mengenai Konsumsi**

#### **1. Prinsip Konsumsi Dalam Islam**

Konsumsi adalah permintaan sedangkan produksi adalah penyediaan. Kebutuhan konsumen yang kini dan telah diperhitungkan sebelumnya, merupakan insentif pokok bagi kegiatan-kegiatan ekonomi. Perbedaan antara ilmu ekonomi modern dan ekonomi islam dalam hal konsumsi terletak pada cara pendekatannya dalam memenuhi kebutuhan seseorang.

Islam tidak mengakui kegemaran materialistis semata-mata dari pola konsumsi modern.<sup>87</sup>

Semakin tinggi sebuah jenjang peradaban, semakin masyarakat terkalahkan oleh kebutuhan fisiologik karena faktor-faktor psikologis. Cita rasa seni, keangkuhan, dorongan-dorongan untuk pamer semua faktor ini mendominasi dalam menentukan bentuk konkret dari kebutuhan-kebutuhan fisiologik. Dalam suatu masyarakat primitif, konsumsi sangat sederhana, karena kebutuhannya juga sangat sederhana. Tetapi peradaban modern telah menghancurkan kesederhanaan akan kebutuhan-kebutuhan ini. Peradaban materialistik dunia Barat membuat semakin banyak dan bermacam-macam kebutuhan masyarakat. Kesejahteraan seseorang pun nyaris diukur berdasarkan bermacam-macamnya sifat dan kebutuhan yang diusahakan agar dapat terpenuhi hal tersebut. Pandangan terhadap kehidupan dan kemajuan ini sangat berbeda dengan konsep nilai Islami. Etika ilmu ekonomi Islam berusaha untuk mengurangi kebutuhan material manusia yang sangat banyak sekarang ini. Perkembangan batiniah telah dijadikan cita-cita tertinggi manusia dalam hidup. Tetapi semangat modern dunia barat, tidak merendahkan nilai kebutuhan akan kesempurnaan batin, namun telah mengalihkan tekanan ke arah perbaikan kondisi-kondisi kehidupan material. Sekarang ini, kemajuan, berarti semakin tingginya tingkatan hidup yang berarti meluasnya kebutuhan-kebutuhan, yang menambah perasaan

---

<sup>87</sup> Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta, PT. Verisia Yogya Grafika, 1995), Edisi Lisensi, h. 44

ketidakpuasan dan kekecewaan akan hal-hal sebagaimana adanya, sehingga nafsu untuk memenuhi tingkatan konsumsi yang semakin tinggipun bertambah.

## **2. Ketentuan Islam Mengenai makanan**

Menurut Muhammad Abdul Mannan, ketentuan Islam mengenai konsumsi dikendalikan oleh lima prinsip, yaitu:<sup>88</sup>

### **a. Prinsip Keadilan**

Prinsip ini mengandung arti penting mengenai mencari rezeki secara halal dan tidak dilarang hukum. Dalam soal makanan dan minuman yang terlarang adalah: darah, daging binatang yang telah mati sendiri (bangkai), daging babi, daging binatang yang ketika disembelih diserukan nama selain nama Allah dengan maksud dipersembahkan sebagai kurban untuk memuja berhala atau tuhan-tuhan lain.

### **b. Prinsip Kebersihan**

Prinsip kedua ini tercantum dalam Al-Qur'an dan sunnah tentang makanan yang harus baik atau cocok untuk dimakan, tidak kotor ataupun menjijikan sehingga merusak selera. Karena itu, tidak semua yang diperkenankan boleh dimakan dan diminum dalam semua keadaan. Dari semua yang diperbolehkan makan dan minumlah yang bersih dan bermanfaat.

---

<sup>88</sup> Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi* . . . h. 45

c. Prinsip Kesederhanaan

Prinsip ini mengatur perilaku manusia mengenai makanan dan minuman adalah sikap yang tidak berlebih-lebihan, yang berarti janganlah makan secara berlebihan.

d. Perinsip Kemurahan Hati

Dengan mentaati perintah Islam tidak ada bahaya maupun dosa ketika makan dan minum makanan dan minuman halal yang disediakan Tuhan karena kemurahan hati-Nya. Selama maksudnya adalah untuk kelangsungan hidup dan kesehatan yang lebih baik dengan tujuan menunaikan perintah Tuhan dengan keimanan yang kuat dalam tuntutan-Nya, dan perbuatan adil sesuai dengan itu, yang menjamin persesuaian bagi semua perintahnya.

e. Prinsip Moralitas

Kondisi moralitas bukan hanya mengenai makanan dan minuman langsung tetapi juga dengan tujuan terakhirnya, yakni untuk peningkatan atau kemajuan nilai-nilai dan moral dan spiritual. Seorang muslim diajarkan untuk menyebutkan nama Allah sebelum makan dan menyatakan terima kasih kepada-Nya setelah makan. Dengan demikian ia akan merasa kehadiran Ilahi pada waktu memenuhi keinginan-keinginan fisiknya. Hal ini penting karena Islam menghendaki perpaduan nilai-nilai hidup material dan spiritual yang berbahagia.

### 3. Kebutuhan Menurut Mannan

Menurut Muhammad Abdul Mannan, ada tiga bagian dari kebutuhan-kebutuhan manusia, yaitu keperluan, kesenangan dan kemewahan.<sup>89</sup>

- a. Keperluan, meliputi semua hal yang diperlukan untuk memenuhi segala kebutuhan yang harus dipenuhi.
- b. Kesenangan, komoditi yang penggunaannya menambah efisiensi pekerja, akan tetapi tidak seimbang dengan biaya komoditi.
- c. Kemewahan, menunjuk kepada komoditi serta jasa yang penggunaannya tidak menambah efisiensi seseorang bahkan mungkin mengurangnya.

### 4. Hakikat Prilaku Konsumen

Dalam rangka menganalisis perilaku konsumen, seseorang dapat berpandangan sempit dan statik dengan mengatakan bahwa konsumen dalam suatu masyarakat Islam hanya dituntut secara ketat dengan sederetan larangan yakni, makan daging babi, minum minuman keras, mengenakan pakaian sutra dan cincin emas (untuk pria) dan seterusnya). Karena dalam syariat semua larangan-larangan itu mempunyai keabsahan yang pasti, maka para konsumen muslim janganlah makan makanan yang terlarang demi disiplin sosial, persatuan Islam dan arti penting spiritual.<sup>90</sup>

Dalam konteks masyarakat muslim sekarang ini, tekanan Islam pada sikap sederhana berarti menurunkan tingkatan konsumsi yang sudah

---

<sup>89</sup> Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi* . . . h. 48

<sup>90</sup> Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi* . . . h. 50

rendah. Dalam Islam, pada hakikatnya konsumsi adalah suatu pengertian yang positif. Larangan-larangan dan perintah-perintah mengenai makanan dan minuman harus dilihat sebagai bagian usaha untuk meningkatkan sifat perilaku konsumsi. Dengan mengurangi pemborosan yang tidak perlu, Islam menekankan perilaku mengutamakan kepentingan orang lain yaitu pihak konsumen. Sikap moderat dalam perilaku konsumen ini kemudian menjadi logik dari gaya konsumsi Islam, yang sifatnya nisbiih dan dinamik.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil

##### 1. Konsep Konsumsi Dalam Pandangan Muhammad Abdul Mannan.

Konsumsi merupakan suatu hal yang niscaya dalam kehidupan manusia, karena ia membutuhkan berbagai konsumsi untuk dapat mempertahankan hidupnya. Ia harus makan untuk hidup, berpakaian untuk melindungi tubuhnya dari berbagai iklim ekstrem, memiliki rumah untuk dapat berteduh, beristirahat sekeluarga, serta menjaganya dari berbagai gangguan fatal.<sup>91</sup>

Secara sederhana, konsumsi dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai pemakaian barang untuk mencukupi suatu kebutuhan secara langsung. Konsumsi juga diartikan dengan penggunaan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan manusiawai.<sup>92</sup>

Menurut Muhammad Abdul Mannan konsumsi merupakan bagian yang sangat penting dalam kajian ekonomi. Konsumsi tidak hanya sekedar bagaimana menggunakan hasil produksi saja. Konsumsi islami harus dapat menciptakan sebuah distribusi pendapatan dan kekayaan (ekonomi) yang adil.<sup>93</sup>

Dalam Islam, pada hakikatnya konsumsi adalah suatu pengertian yang positif. Larangan-larangan dan perintah-perintah mengenai makanan dan

---

<sup>91</sup> Idri, *Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi* (Depok: Kencana, 2015), h. 97

<sup>92</sup> Idri, *Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif . . .* h. 97

<sup>93</sup> Havis Arafik, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, (Jakarta, PT Kharisma Putra Utama, 2017), h. 52

minuman harus dilihat sebagai bagian usaha untuk meningkatkan sifat perilaku konsumsi. Dengan mengurangi pemborosan yang tidak perlu, Islam menekankan perilaku mengutamakan kepentingan orang lain yaitu pihak konsumen. Siakap moderat dalam perilaku konsumen ini kemudian menjadi logik dari gaya konsumsi Islam, yang sifatnya nisbih dan dinamik.<sup>94</sup>

Mannan mengkritik pola konsumsi modern yang sangat mengagungkan materialis. Menurutnya semakin tinggi jenjang peradaban, masyarakat semakin terkalahkan oleh kebutuhan fisiologik karena faktor-faktor psikologis. Cita rasa, keangkuhan, dorongan untuk pamer merupakan faktor yang dominan dalam menentukan bentuk konkrit dari kebutuhan fisiologik. Peradaban modern dari Barat menghancurkan segala bentuk kesederhanaan dari kebutuhan konsumsi masyarakat. Peradaban mereka membuat semakin banyak dan bermacam-macam kebutuhan dalam mencapai kesejahteraan. Dalam peradaban materialistik Barat kesejahteraan diukur berdasarkan sifat kebutuhan yang diusahakannya untuk dapat terpenuhi kepuasan khusus.<sup>95</sup>

Prinsip konsumsi seperti ini jelas bertentangan dengan ajaran Islam. Menurut ekonomi Islam, dalam memenuhi keperluan hidup manusia, terdapat perbedaan antara kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan didefinisikan sebagai segala keperluan dasar manusia untuk hidup. Sementara keinginan didefinisikan sebagai kemauan manusia. Etika

---

<sup>94</sup> Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek . . .* h.49

<sup>95</sup> Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta, PT. Verisia Yoga Grafika, 1995), Edisi Lisensi, h.44

konsumsi Islam berusaha mengurangi kebutuhan material manusia.

Ketentuan Islam mengenai konsumsi dikendalikan oleh 5 prinsip, yaitu:

#### 1. Prinsip Keadilan

Dalam soal makanan dan minuman, yang terlarang adalah: darah, daging binatang yang telah mati sendiri, daging babi, daging binatang yang ketika disembelih diserukan nama selain nama Allah dengan maksud dipersembahkan sebagai kurban untuk memuja berhala atau tuhan-tuhan lain, dan persembahan bagi orang-orang yang dianggap suci atau siapa pun selain Allah. Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ ۗ  
فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝

Artinya: “*Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Tetapi barang siapa terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada disa baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*” (Q. S. Al-Baqarah [2]: 173)<sup>96</sup>

Tiga golongan pertama dilarang karena hewan-hewan ini berbahaya bagi tubuh, yang berbahaya bagi tubuh tentu berbahaya pula bagi jiwa. Larangan terakhir berkaitan dengan segala sesuatu yang langsung membahayakan moral dan spriritual, karena seolah-olah hal ini sama

---

<sup>96</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan . . .* h. 26

dengan mempersekutukan Tuhan. Kelonggaran diberikan bagi orang-orang yang terpaksa, dan bagi orang yang pada suatu ketika tidak mempunyai makanan yang akan dimakan. Ia boleh makan makanan yang terlarang itu sekedar yang dianggapnya perlu untuk kebutuhannya ketika itu saja.<sup>97</sup>

Implikasi ekonomi dari prinsip keadilan ini adalah bahwa pelaku konsumsi tidak dibolehkan mengejar keuntungan dan kepuasan pribadi saja, bila hal itu merugikan orang lain atau merusak alam. Tanpa prinsip keadilan. Manusia akan terkotak-kotak dalam berbagai golongan. Golongan yang satu akan menzalimi golongan yang lain, sehingga terjadi eksploitasi di antara mereka. Masing-masing berusaha mendapatkan hasil yang lebih besar daripada usaha yang dikeluarkannya karena kerakusannya.<sup>98</sup>

## 2. Prinsip Kebersihan

Syarat kedua tentang makanan ialah, kebersihan. Dalam arti sempit, yang dimaksud dengan bersih adalah bebas dari kotoran, najis, atau penyakit yang dapat merusak fisik dan mental manusia, tidak menjijikan sehingga merusak selera. Sementara dalam arti luas, bersih adalah bebas dari segala sesuatu yang tidak diberkahi atau tidak diridhai Allah.<sup>99</sup>

---

<sup>97</sup> Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi* . . . h. 46

<sup>98</sup> Idri, *Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif* . . . h. 115

<sup>99</sup> Idri, *Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif* . . . h. 117

Makanan harus baik dan cocok untuk dimakan, karena itu, tidak semua yang diperkenankan boleh dimakan dan diminum dalam semua keadaan. Dari semua yang diperbolehkan makan dan minumlah yang bersih dan bermanfaat. *Sunnah* Nabi SAW juga menyatakan bahwa kebersihan dalam segala hal adalah setengah dari "Iman". Selain itu, nabi mengajarkan agar jangan meniup makanan dan minuman, dan harus selalu menutupinya.<sup>100</sup>

### 3. Prinsip Kesederhanaan

Prinsip ketiga yang mengatur Perilaku manusia mengenai makanan dan minuman adalah sikap tidak berlebih-lebihan, yang berarti janganlah makan secara berlebihan. Prinsip ini mengatur manusia agar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak berlebihan. Sikap berlebih-lebihan sangat dibenci oleh Allah dan merupakan pangkal dari berbagai kerusakan di muka bumi. Sikap berlebih-lebihan ini mengandung makna melebihi dari kebutuhan yang wajar dan cenderung memperturutkan hawa nafsu atau sebaliknya terlampau kikir sehingga justru menyiksa diri sendiri.<sup>101</sup> Islam menghendaki kuantitas dan kualitas konsumsi yang wajar bagi kebutuhan manusia sehingga tercipta pola konsumsi yang efisien dan efektif secara individual maupun sosial. Dalam Al-Qur'an dikatakan:

---

<sup>100</sup> Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi* . . . h. 46

<sup>101</sup> Idri, *Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif* . . . h. 118

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۗ

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: “Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.” (Q. S. Al-A’raf [7]: 31)<sup>102</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحَرَّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۗ إِنَّ

اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (Q. S. Al-Ma’idah [5]: 87)<sup>103</sup>

Arti penting ayat-ayat ini adalah kenyataan bahwa kurang makan dapat mempengaruhi pembangunan jiwa dan tubuh, demikian pula bila perut diisi secara berlebih-lebihan tentu akan ada pengaruhnya pada perut.<sup>104</sup>

#### 4. Prinsip Kemurahan Hati

Prinsip yang keempat adalah prinsip kemurahan hati. Jadi, dengan mentaati perintah Islam tidak ada bahaya maupun dosa ketika makan dan minum makanan dan minuman halal yang disediakan Tuhan karena

<sup>102</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan . . .* h. 154

<sup>103</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan . . .* h. 122

<sup>104</sup> Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi . . .* h. 46-47

kemurahan hati-Nya. Selama maksudnya adalah untuk kelangsungan hidup dan kesehatan yang lebih baik dengan tujuan menunaikan perintah Tuhan dengan keimanan yang kuat dalam tuntunan-Nya, dan perbuatan adil sesuai dengan itu, yang menjamin persesuaian bagi semua perintah-Nya.<sup>105</sup>

Dalam prinsip keempat ini juga memiliki arti bahwa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, seorang Muslim yang memiliki harta, tidaklah menggunakan harta yang diperolehnya tersebut untuk pemenuhan kebutuhan pribadinya belaka. Sebab di dalam harta seorang Muslim terdapat hak masyarakat. Seorang Muslim yang mempunyai harta berkewajiban untuk mendistribusikan sebagian hartanya kepada masyarakat yang berkekurangan dan untuk kepentingan umum.<sup>106</sup>

Makanan dan minuman yang berbahaya dilarang sekali. Minuman yang memabukkan, karena itu, tidak bisa diminum sekalipun dalam jumlah yang kecil, kecuali kalau digunakan sebagai obat untuk menyelamatkan jiwa. Untuk maksud demikian Al-Qur'an dengan tegas memperbolehkan penggunaan makanan-makanan terlarang:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِزْيِرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ ۗ  
فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝

Artinya: “*Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih*

<sup>105</sup> Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi* . . . h. 47

<sup>106</sup> Idri, *Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif* . . . h. 122

*dengan (menyebut nama) selain Allah. Tetapi barang siapa terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada disa baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Q. S. Al-Baqarah [2]: 173)<sup>107</sup>*

## 5. Prinsip Moralitas

Yang terakhir dari prinsip mengenai konsumsi ini, adalah kondisi moralitas. Bukan hanya mengenai makanan dan minuman langsung tetapi juga dengan tujuan terakhirnya, yakni untuk peningkatan atau kemajuan nilai-nilai moral dan spiritual. Seorang Muslim diajarkan untuk menyebutkian nama Allah sebelum makan dan minum dan menyatakan terima kasih kepada-Nya setelah makan. Dengan demikian ia akan merasakan kehadiran Ilahi pada waktu memenuhi keinginan-keinginan fisiknya. Hal ini penting artinya karena Islam menghendaki perpaduan nilai-nilai material dan spiritual yang berbahagia.<sup>108</sup>

Konsep moralitas dalam mengkonsumsi barang atau jasa dalam Islam menunjukkan bahwa terdapat perbedaan mendasar antara seseorang yang hanya memburu kepuasan, kenikmatan dan kebahagiaan semata tanpa mengindahkan aturan-aturan Islam dengan seseorang yang menerapkan nilai-nilai moral Islam dalam kaitannya dengan konsumsi suatu barang atau jasa. Karena itu, etika merupakan hal penting dalam aktivitas konsumsi. Rasulullah juga mengajarkan kepada umat Islam agar memperhatikan etika dalam berkonsumsi.

---

<sup>107</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan . . .* h. 26

<sup>108</sup> Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi . . .* h. 47



Misalnya, Rasulullah menganjurkan agar seseorang makan menggunakan tangan kanannya.<sup>109</sup>

Semua minuman keras juga dilarang. Diakui bahwa sementara orang mungkin merasakan sedikit kenikmatan atau keuntungan dengan meminum minuman keras dan makan makanan terlarang lainnya, tetapi hal itu dilarang karena bahaya yang mungkin ditimbulkan lebih besar dari pada kenikmatan atau keuntungan yang mungkin diperolehnya. Seperti firman Allah SWT sebagai berikut:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْذَابُ لِنَاسٍ  
وَإِنْهُمْ هُمْ أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُدْفِقُونَ ۗ قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذَلِكَ  
يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Khamar dan judi. Katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya.” Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah, “Kelebihan (dari apa yang diperlukan).” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan.” (Q. S. Al-Baqarah [2]: 219)<sup>110</sup>

<sup>109</sup> Idri, *Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif . . .* h. 123

<sup>110</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan . . .* h. 34

## **2. Relevansi Pemikiran Muhammad Abdul Manna dengan Pola Konsumsi Masyarakat Indonesia Saat Ini.**

Di Indonesia, konsumsi memiliki peran yang sangat dominan dalam perekonomian dimana kontribusi konsumsi terhadap perekonomian Indonesia sangat besar dan dominan yaitu antara 57,7% sampai dengan 73,9% dari Produk Domestik Bruto (PDB).<sup>111</sup>

Penyebaran covid-19 tercatat sangat cepat dan masif di Indonesia. Pandemi covid-19 ini disinyalir bukan hanya menyerang kesehatan, namun juga ekonomi secara global, tak terkecuali Indonesia. kalangan pengusaha menilai covid-19 telah membawa dampak negatif besar terhadap perekonomian Indonesia. Pasalnya, covid-19 telah mengganggu mata rantai produksi industri sehingga perputaran bisnis menjadi tidak lancar, sementara kewajiban para pengusaha tetap harus berjalan. Akibatnya banyak karyawan yang terpaksa hilang pekerjaannya karena terkena PHK. Nilai rupiah terus melemah tajam, sementara pasar bursa pun meradang seiring laju indeks harga gabungan (IHSG) yang terkoreksi dalam.<sup>112</sup>

Akibat penyebaran COVID-19 pola konsumsi masyarakat secara otomatis akan berubah. Masyarakat akan cenderung untuk tidak melakukan kegiatan perjalanan atau pariwisata dan lebih cenderung meningkatkan konsumsi pada barang-barang kebutuhan pokok yang

---

<sup>111</sup> Baginda Persaulian dkk, *Analisis Konsumsi Masyarakat Di Indonesia*, (Jurnal Kajian Ekonomi, Vol. 1, No. 2, Januari 2013), h. 3

<sup>112</sup> Ilyas Rifa, *Dampak dan Pencegahan wabah Covid-19: Perspektif Sains dan Islam*, (Jurnal UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), h.

dianggap penting sebagai antisipasi terjadinya pembatasan pergerakan manusia. Secara keseluruhan, tingkat konsumsi akan cenderung turun karena harga yang terdistorsi akibat mahal biaya transportasi dan logistik barang.<sup>113</sup>

Badan Pusat statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia minus 5,32%. Dari 17 sektor lapangan usaha yang menopang perekonomian Indonesia, hanya tujuh sektor yang masih bisa tumbuh. Adapun yang mengalami kontraksi terdalam adalah sektor transportasi dan pergudangan, sektor akomodasi dan makan minum, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, sektor konstruksi dan lainnya. Berikut pergerakan sektor penopang perekonomian Indonesia 2020.<sup>114</sup>

*Tabel 4.1*

*Pergerakan Sektor Penopang Perekonomian Indonesia Tahun 2020*

No.	Nama Sektor	Pergerakan Sektor (%)
1.	Industri Pengolahan	-6,19%
2.	Perdagangan	-7,57%
3.	Konstruksi	-5,39%
4.	Pertambangan	-2,72%
5.	Administrasi Pemerintahan	-3,22%

<sup>113</sup> Yose Rizal Damuri dan Fajar B. Hirawan, *Mengukur Dampak COVID-19 Pada Pertumbuhan Ekonomi dan Perdagangan Indonesia 2020*, (Jurnal CSIS Commentarices, March 2020), h. 3

<sup>114</sup> Lidya Julita Sembiring, *Bisnis yang Kebal dan Paling Hancur Lebur Gegara Corona*, dikutip dari [www.cnbcindonesia.com/news/20200805135253-4-177595/catat-bisnis-yang-kebal-paling-hancur-lebur-ggegara-corona](http://www.cnbcindonesia.com/news/20200805135253-4-177595/catat-bisnis-yang-kebal-paling-hancur-lebur-ggegara-corona), pada hari Jum'at, tanggal 20 November 2020, Pukul 10.00 WIB

6.	Transportasi & Pergudangan	-30,84%
7.	Akomodasi & Makan Minum	-22,2%
8.	Jasa Lainnya	-12,60%
9.	Jasa Perusahaan	-12,09%
10.	Pengadaan Listrik & Gas	-5,46%

Sumber: data CNBC, 2020

Terlihat dari tabel 4.1 di atas, Covid-19 telah menimbulkan dampak yang sangat signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Sekitar sepuluh sektor yang menjadi penopang perekonomian Indonesia mengalami penurunan yang sangat drastis. Sektor transportasi dan pergudangan mengalami penurunan yang paling besar dikarenakan pemerintah memberlakukan larangan perjalanan keluar negeri, hal ini menyebabkan banyak maskapai yang membatalkan penerbangannya dan mengalami kerugian.

Memasuki akhir tahun, perekonomian Indonesia terlihat mulai pulih, walaupun masih berada di angka minus tetapi hal ini menunjukkan bahwa Indonesia sudah mulai bangkit dari dampak yang diakibatkan oleh Covid-19. Berikut data pergerakan sektor penopang perekonomian Indonesia menjelang akhir tahun:

*Tabel 4.2*

*Pergerakan Sektor Penopang Perekonomian Indonesia Tahun 2020*

No.	Nama Sektor	Pergerakan Sektor (%)
1.	Industri Pengolahan	-4,31%

2.	Perdagangan	-5,02%
3.	Konstruksi	-4,51%
4.	Pertambangan	-4,29%
5.	Administrasi Pemerintahan	-0,99%
6.	Transportasi & Pergudangan	-16,73%
7.	Akomodasi & Makan Minum	-11,88%
8.	Jasa Lainnya	-5,52%
9.	Jasa Perusahaan	-7,56%
10.	Pengadaan Listrik & Gas	-2,28%

Sumber: data CNN Indonesia, 2020

Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa, menjelang akhir tahun 2020 ini sektor yang menopang perekonomian Indonesia sudah mulai pulih walaupun tercatat masih minus tetapi angkanya membaik dibandingkan dengan bulan lalu. Dapat dilihat dari tabel 4.1 dan 4.2, dari 10 sektor penopang perekonomian Indonesia sebanyak sembilan sektor yang mulai pulih dan satu sektor yang mengalami penurunan, yaitu sektor pertambangan dari -2,72% meningkat menjadi -4,29%.

Dampak dari pandemi pada kehidupan individu dan masyarakat pada bidang pangan juga akan terjadi. Ketersediaan dan akses pangan masyarakat menjadi penting sehingga pemerintahpun terus berusaha membantu bukan saja dalam bantuan materi transfer uang langsung juga dalam bantuan pangan. Penyelesaian masalah covid-19 ini terutama pada dampak sosial tidak bisa hanya diserahkan pada pemerintah akan tetapi

setiap keluarga harus berusaha untuk mampu mengatasi masalah terutama pangan. Karena jika pangan tersedia tidak akan terjadi kelaparan dan masalah sosial lanjutan.<sup>115</sup>

Hal ini semakin memperkuat bahwa perekonomian Indonesia akan terus melambat. Beberapa upaya terus dilakukan oleh pemerintah untuk menangani penyebaran virus covid-19 ini, diantaranya adalah melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) secara bertahap di wilayah – wilayah yang terindikasi mempercepat penyebaran virus covid-19. Penerapan PSBB setidaknya memberikan dampak yang signifikan bagi kegiatan masyarakat. Pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dalam hal ini himbauan yang diterapkan pemerintah berupa *stay at home, work from home, study from home* sebagai bentuk antisipasi penyebaran covid-19 telah begitu besar mempengaruhi semua bidang kehidupan. Seperti sabda Rasulullah SAW, antara lain:

Wabah virus corona memberikan beberapa pelajaran. Pertama, begitu lemahnya manusia di hadapan Allah SWT. Manusia sering merasa hebat dengan ilmu, kekayaan, dan kekuasaan yang dia miliki. Bahkan merasa lebih hebat dan lebih besar dari Allah SWT. Kedua, setiap pelanggaran terhadap Syariah Islam akan menyebabkan kemudharatan, kerusakan dan kehancuran. Munculnya COVID-19 tidak bisa dilepaskan dari kebiasaan-kebiasaan yang melanggar syariah dalam masalah makanan dan kebersihan. Allah SWT memerintahkan kita untuk hanya memakan

---

<sup>115</sup> Bermatal Saragih dan Federic Morado Saragih, *Gambaran Kebiasaan Makan Masyarakat Pada Masa Pandemi COVID-19*, (Jurnal Universitas Mulawarman, 2020), h. 2

makanan yang halal dan *thayyib* serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar.<sup>116</sup>

Jadi untuk relevansi pola konsumsi menurut Muhammad Abdul mannan dengan pola konsumsi saat ini seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pola konsumsi masyarakat di masa pandemi ini berbeda dengan pola konsumsi masyarakat sebelum terjadi pandemi, yang sebelumnya tidak memperhatikan kebersihan diri dan lingkungan sekarang kesadaran akan kebersihan diri dan lingkungan tersebut meningkat tajam. Kesadaran konsumen akan kesehatan dan kebersihan menjadi hal nomor satu dalam mengkonsumsi.

Dan juga saat ini masyarakat lebih memilih untuk berdiam diri dirumah dan cenderung untuk menyimpan uang yang dimilikinya dibandingkan berpergian keluar seperti berlibur, jalan-jalan dan sebagainya. Masyarakat saat ini juga lebih memperhatikan nilai suatu barang dibandingkan dengan harga. Karena, masyarakat cenderung akan lebih memperhatikan nilai barang yang hendak dibelinya apakah bermanfaat saat pandemi ini. Masyarakat akan berfikir dua kali untuk membeli barang-barang yang lain yang nilainya kurang bermanfaat saat pandemi saat ini. Sehingga hal ini dapat membebaskan kita dari berbelanja berlebih-lebihan serta dari kemumbaziran.

---

<sup>116</sup> Ilyas Rifa dkk, *Dampak dan Pencegahan wabah Covid-19*. . . h. 7

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan penjelasan terkait judul, dan permasalahan penelitian, maka hasil penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut, Menurut Muhammad Abdul Mannan dalam hal konsumsi adalah konsumsi merupakan bagian yang terpenting dalam kajian ekonomi. ketentuan Islam mengenai konsumsi dikendalikan oleh lima prinsip, yaitu keadilan, kebersihan, kesederhanaan, kemurahan hati dan moralitas. Larangan-larangan dan perintah Islam mengenai makanan dan minuman harus dilihat sebagai bentuk usaha untuk meningkatkan sifat perilaku konsumsi.

Terdapat relevansi antara pola konsumsi menurut Muhammad Abdul Mannan dengan pola konsumsi masyarakat saat ini. Kesadaran masyarakat mengenai kebersihan diri dan lingkungan meningkat tajam dan masyarakat juga lebih memilih untuk menyimpan uang mereka dari pada untuk membelanjakannya untuk hal-hal atau barang-barang yang tidak bermanfaat di masa pandemi ini yang mana hal ini membebaskan kita dari yang namanya pemborosan dan lebih mendekatkan kita ke kesederhanaan. Hal ini jelas sama dengan apa yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa konsumsi dikendalikan oleh lima prinsip, yaitu keadilan, kebersihan, kesederhanaan, kemurahan hati dan moralitas.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian serta yang telah diuraikan pada Bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Prinsip konsumsi menurut ekonomi Islam, dalam memenuhi keperluan hidup manusia, kebutuhan lebih mendominasi dari pada keinginan. Hal ini jelas berbeda dengan ilmu ekonomi modern yang hanya mementingkan materialistis saja. Dalam hal mengenai konsumsi, ketentuan Islam mengenai konsumsi dikendalikan oleh lima prinsip, yaitu: keadilan, kebersihan, kesederhanaan, kemurahan hati dan moralitas. Selanjutnya dalam hal kebutuhan, ada tiga bagian dari kebutuhan manusia, yaitu keperluan, kesenangan dan kemewahan. Sedangkan dalam hakikat perilaku konsumen, konsumen dalam suatu masyarakat islam dituntut secara ketat dengan larangan seperti, makan daging babi, minum minuman keras dan sebagainya. Larangan-larangan Islam mengenai makanan dan minuman dipandang sebagai bagian usaha untuk meningkatkan sifat perilaku konsumen.
2. Dari pemaparan yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat relevansi antara pola konsumsi menurut Muhammad Abdul Mannan dengan pola konsumsi masyarakat saat ini. Dimana telah dijelaskan sebelumnya Muhammad Abdul Mannan menjelaskan bahwa konsumsi dikendalikan oleh lima prinsip, yaitu prinsip keadilan, prinsip

kebersihan, prinsip kesederhanaan, prinsip kemurahan hati, dan prinsip moralitas. Dari kelima prinsip tersebut dua diantaranya sudah relevan dengan konsumsi masyarakat saat ini, yaitu prinsip kebersihan dan prinsip kesederhanaan.

## **B. Saran**

Berkenaan dengan segala hal yang berhubungan dengan penelitian ini, penulis ingin menyampaikan beberapa saran-saran yang dianggap perlu:

1. Bagi masyarakat Muslim.
  - a. Diharapkan masyarakat Muslim lebih memperhatikan mengenai konsumsinya yang harus sesuai dengan ajaran Islam.
  - b. Masyarakat Muslim harus lebih memperhatikan kebersihan diri dan lingkungan, karena kebersihan merupakan sebagian dari iman.
  - c. Diharapkan masyarakat Muslim, ajaran-ajaran Muhammad Abdul Mannan dapat dijadikan pedoman dalam mengkonsumsi.
2. Bagi Fakultas
  - a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan dalam mengembangkan studi kepustakaan terutama bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu.
  - b. Untuk mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu, hendaknya lebih memperbanyak ilmu konsumsi Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Arif, Nur Rianto. *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Era AdicitraIntermedia. 2011
- Al Izzati, Ridho. *Estimasi Dampak Pandemi Covid-19 Pada Tingkat Kemiskinan di Indonesia*, dikutip dari <https://baktinews.bakti.or.id/artikel/estimasi-dampak-pandemi-covid-19-pada-tingkat-kemiskinan-di-indonesia>, pada hari Senin, 7 Desember 2020, Pukul 19.00 WIB
- Arafik, Havis. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*. Depok: Kencana. 2017
- Asnaini, et. al. *Pedoman Pedoman Penulisan Skripsi*. Bengkulu: 2019
- Chaudhry, Muhammad Sharif. *Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar*. Jakarta: Kencana. 2019
- Cristian, Michael, Firman Hidayat. Dampak Coronavirus Terhadap Ekonomi Global, "*Artikel Perkembangan Ekonomi Keuangan dan Kerja Sama Internasional*", Edisi 1 (2020)
- Damuri, Yose Rizal., Fajar B. Hirawan. "Mengukur Dampak Covid-19 Pada Pertumbuhan Ekonomi dan Perdagangan Indonesia 2020," *Jurnal CSIS Comentarices*, (March, 2020)
- Darma, Yanti Ni Putu Emy, et. al. "Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang COVID-19 dan Perilaku Masyarakat Di Masa Pandemi COVID-19," *Jurnal Keperawatan Jiwa*, (Agustus, 2020)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: PT Syamil Cipta Media. 2005
- Fatoni, Siti Nur. "Dampak Covid-19 Terhadap Perilaku Konsumen Dalam penggunaan E-Wallet Di Indonesia," *Jurnal UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, (2020)
- Ghofur, Abdul. *Pengantar Ekonomi Syariah: Konsep Dasar, Paradigma, Pengembangan Ekonomi Syariah*. Depok: Rajawali Pers. 2017
- Hamid, Azwar. "Konsumsi Dalam Ekonomi Islam," *Jurnal Al-Masharif*, (Desember, 2017)
- Hamid, Abdul. "Teori Konsumsi Islam Dalam Peningkatan Ekonomi Umat," *Jurnal Visioner & Strategis*, (September, 2018)
- Harahap, Isnaini, et. al. *Hadis-Hadis Ekonomi*. Jakarta: PT Balebat Dedikasi Prima, 2017
- Huda, Nurul. "Konsep Prilaku Konsumsi Dalam Ekonomi Islami," *Jurnal Ekonomi Yarsi*, (Desember, 2006)
- Huda, Miftahul. "Indikator Perilaku Konsumen Dalam Memenuhi Kebutuhan Primer (Studi Masalahah Imam Al-Gazali Kitab Al Mustasfa Min 'Ilm Ushul)," *Islamic Economic Journal*, (Desember 2017)
- Idri. *Hadis Ekonomi (Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama. 2017
- Iqbal Muhammad., Amin Husein Nasution. *Pemikir Politik Islam (Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer) Edisi Ketiga*. Jakarta: Kencana. 2017

- Jatmika, Muhammad. “*Pemikiran Afzalur Rahman Tentang Konsumsi Dalam Ekonomi Islam*,” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim: Skripsi Sarjana, Fakultas Syari’ah Dan Ilmu Hukum. 2010
- Jenita. “Konsep Konsumsi Dan Perilaku Konsumsi Islam,” *JEBI, (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*, Januari-Juni. 2017
- Jones, Katie. *These Charts Show How Covid-19 Has Changed Consumer Spending Around The World*, dikutip dari <https://www.Weforum.org/agenda/2020/05/coronavirus-covid19-consumers-shopping-goods-economics-industry>, pada hari Selasa, 8 Desember 2020, Pukul 09.30 WIB
- Kartini, Sri. *Konsumsi dan Investasi*. Semarang: Mutiara Aksara. 2019
- Komala, Cucu. “Perilaku Konsumsi Impulsive Buying Perspektif Imam Al-Ghazali,” *Jurnal Perspektif*, (Desember. 2018)
- Marthon, Said Sa’ad. *Ekonomi Islam Di Tengah Krisis Ekonomi Global*. Jakarta: Maktabah ar-Riyadh. 2007
- Mufidah, Jihan Eka., Asep Ramdan Hidayat dan Yayat Rahmat Hidayat. “Tinjauan Teori Konsumsi Menurut Al Ghazali Terhadap Pola Konsumsi Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Syariah Universitas Islam Bandung),” *Jurnal Muamalah, Fakultas Syariah, (Universitas Islam Bandung)*
- Muhammad, Abdul Mannan. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam Edisi Lisensi*. Yogyakarta: PT. Verisia Yogya Grafika. 1995
- Nitisusastro, Mulyadi. *Perilaku Konsumen: Dalam Perspektif Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta. 2013
- Nuraini. “*Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Tentang Produksi Di Buku Economic Islamic Theory And Practice*,” Unversitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim: Skripsi Sarjana, Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum Riau Pekanbaru. 2010
- Persaulian, Baginda, Hasdi Aimon, Ali Anis. “Analisis Konsumsi Masyarakat Di Indonesia,” *Jurnal Kajian Ekonomi*, (Januari, 2013)
- Pujiyanto, Arif. “Teori Konsumsi Islam”, *Jurnal Dinamika Pembangunan*, (Desember, 2006)
- Rahman Andi, *Journal Of Qur’an and Hadisth Studies*, Penggunaan Metode Content Analysis Dalam Penelitian Hadis, Vol. 3, No. 1, 2014
- Rahim Hainnur Aqma dan Zakaria Bahari, *Jurnal GJAT, Keynes’ Consumption Theory: A Reevaluation According To The Islamic Perspective*, June 2018, Vol 8, Issue 1
- Rifa Ilyas dkk, *Jurnal UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, Dampak dan Pencegahan wabah Covid-19: Perspektif Sains dan Islam, 2020
- Rijali Ahmad, *Jurnal Alhadharah, Analisis Data Kualitatif*, Vol. 17 No. 33, Januari 2018
- Saragih, Bermatal, Federic Morado Saragih. “Gambaran Kebiasaan Makan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal auniversitas Mulawarman*, (2020)
- Saebani, Beni Ahmad. *Perilaku Konsumen: Teori dan Praktik*. Bandung: Pustaka Setia. 2015

- Setiadi, Nugroho J. *Perilaku Konsumen: Perspektif Kontempore Pada Motif, Tujuan dan keinginan Konsumen*. Jakarta: Kencana. 2013
- Suharyono. "Perilaku Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Jurnal Al-Intaj*, (September, 2018)
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2011
- Syaputra, Elvan. "Perilaku Konsumsi Masyarakat Modern Perspektif Islam: Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Ihya' Ulumuddin," *Jurnal Ekonomi Syariah*, (Agustus, 2017)
- Wahyuni, Tri. *Teori Konsumsi Dalam Perspektif Monzer Kahf , Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Tahun 2018*
- Wahyu, Utamai Indah. *Perilaku Konsumen Analisis Perilaku Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian*. Surakarta: CV Pustaka Bengawan. 20117

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211  
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172  
Website: www.iainbengkulu.ac.id

**HALAMAN PENGESAHAN**

Proposal Skripsi yang berjudul **"Pemikiran Imam Al Ghazali Tentang Konsumsi"**  
yang disusun oleh :

Nama : Indah Sopiah  
NIM : 1611130026  
Prodi : Ekonomi Syariah

Telah diujikan oleh Tim Penguji Proposal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut  
Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada :

Hari : Rabu  
Tanggal : 20 Mei 2020

Proposal Skripsi ini telah diperbaiki sesuai dengan saran-saran Tim Penguji. Oleh  
karenanya sudah dapat diusulkan untuk menetapkan Surat Keputusan (SK) Pembimbing  
Skripsi.

Bengkulu, 20 Mei 2020

**Mengetahui Ketua Program Studi  
Ekonomi Syariah**

**Eka Sri Wahyuni, S.E.,M.M.**  
**NIP: 197705092008012014**

**Penyeminar**

**Eka Sri Wahyuni, S.E.,M.M.**  
**NIP: 197705092008012014**





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
JalanRaden Fatah Pagar Dewa Bengkulu  
Telepon (0736) 51171, 51172, 51276 Fax. (0736) 51171

**SURAT PENUNJUKAN**

Nomor : 0832/In.11/F.JV/PP.00.9/07/2020

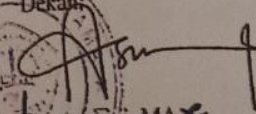
Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa maka Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri ( IAIN ) Bengkulu dengan ini menunjuk Dosen :

1. N A M A : Dr. Nurul Hak, MA  
NIP. : 196606161995031003  
Tugas : Pembimbing I
2. N A M A : Eka Sri Wahyuni, SE., MM  
NIP. : 197705092008012014  
Tugas : Pembimbing II

Untuk membimbing, mengarahkan, dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draft skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian munaqasyah bagi mahasiswa yang namanya tertera di bawah ini :

- N A M A : Indah Sopiah  
NIM. : 1611130026  
JURUSAN : EKONOMI ISLAM  
Judul Skripsi : PEMIKIRAN IMAM ALGHAZALI TENTANG KONSUMSI.
- Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu  
Pada Tanggal : 28 Juli 2020  
Dekan:

  
Dr. Asnani, MA  
NIP. 197304121998032003

Tembusan :

1. Wakil Rektor I
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Telp. 0736 - 51171 Fax. 0736 - 51171  
Email: [iaibengkulu.ac.id](mailto:iaibengkulu.ac.id)

### SURAT KETERANGAN PERUBAHAN JUDUL

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Indah Sopiah  
NIM : 1611130026  
Prodi : Ekonomi Syariah

Menerangkan bahwa setelah dilakukan seminar proposal pada hari Rabu tanggal 20 Mei 2020 atas saran dan perbaikan dari pembimbing II maka proposal dengan

judul : Pemikiran Imam Al Ghazali tentang Konsumsi

diubah menjadi : Pemikiran Muhammad Abdul mannan Tentang Konsumsi

namun secara substansi masalah penelitian tidak ada perubahan.

Demikian surat keterangan ini, sebagai bukti bahwa judul yang direvisi bisa diteruskan untuk diteliti.

Bengkulu, Agustus 2020

Peneliti

Indah Sopiah

NIM. 1611130026

Mengetahui

Pengelola Perpustakaan FEBI

Debby Arisandi, MBA

NIP. 198609192019032012

Pembimbing II

Eka Sri Wahyuni, S.E., M.M

NIP. 197705092008012014



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Telp. 0736 - 51171 Fax. 0736 - 51171  
Email: [iaibengkulu.ac.id](mailto:iaibengkulu.ac.id)

### SURAT KETERANGAN PERUBAHAN JUDUL

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Indah Sopiah  
NIM : 1611130026  
Prodi : Ekonomi Syariah

Menerangkan bahwa setelah dilakukan seminar proposal pada hari Rabu tanggal 20 Mei 2020 atas saran dan perbaikan dari pembimbing II maka proposal dengan judul : Pemikiran Imam Al Ghazali tentang Konsumsi

diubah menjadi : Pemikiran Muhammad Abdul mannan Tentang Konsumsi

namun secara substansi masalah penelitian tidak ada perubahan.

Demikian surat keterangan ini, sebagai bukti bahwa judul yang direvisi bisa diteruskan untuk diteliti.

Bengkulu, Agustus 2020

Peneliti

Indah Sopiah

NIM. 1611130026

Mengetahui

Pengelola Perpustakaan FEBI

Debby Arisandi, MBA

NIP. 198609192019032012

Pembimbing II

Eka Sri Wahyuni, S.E., M.M

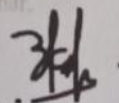
NIP. 197705092008012014

CATATAN PERBAIKAN PROPOSAL SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Indah Saphah  
 NIM : 1611130026  
 Jurusan/Prodi : Ekonomi Syariah

No	Permasalahan	Saran Penyeminar
1.	Tata susunan skripsi dan daftar isi masih salah.	<p>Cek buku pedoman penulisan skripsi</p> <p>- Fokus pada penelitian kepustakaan (Library research).</p> <p>- Tentukan masalah intinya. Harus fokus pada yang ada masalahnya.</p> <p>- Wajib punya buku-buku pendukung, minimal 15 sumber kajian.</p>

Bengkulu, 20 Mei 2020  
 Penyeminar.



Eka Setiawan, S.Pd., M.Pd.  
 NIP. 817020920090/2019



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**  
 Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu  
 Telefon (0736) 51171, 51172, 51278 Fax. (0736) 51171

**I. IDENTITAS MAHASISWA**

NAMA : Indah Sapiah  
 NIM : 161130026  
 PRODI : Ekonomi Syariah  
 SEMESTER : 7

**JUDUL YANG DIAJUKAN :**

1. Perilaku Imam Al-Ghazali Tentang konsumsi
- 2.
- 3.

**II. PROSES KONSULTASI**

a. Konsultasi dengan Pengelola Perpustakaan Fakultas

Catatan NO 1 & 2 → OK

Pengelola Perpustakaan  
 [Signature] 17/4-15

b. Konsultasi dengan Pembimbing Akademik

Catatan: Surat dilampirkan jika belum ada ya  
 konsultasi di cek kembali di skripsi  
 mahasiswa sekiranya

[Signature] MPA  
 No. 1906019 201303 2 012

Pembimbing Akademik  
 [Signature]  
 Desi Izzati MPA

c. Tim Kelayakan Proposal

Catatan dinyatakan layak

Kelay Tim 17-4-20  
 [Signature]

d. Konsultasi dengan Kaprodi

Catatan masalah nya harus anda jelaskan mengapa tertarik mengangkat judul ini

[Signature] M.E  
 Kaprodi  
 [Signature]  
 Eka Sri Wahyuni M.M.

**III. JUDUL YANG DIUSULKAN**

Setelah konsultasi dengan Pengelola Perpustakaan, Pembimbing Akademik dan Kaprodi, dan Tim Kelayakan Proposal, judul yang diusulkan adalah

Mengetahui  
 Kaprodi  
 [Signature]  
 Desi Izzati MPA

Bengkulu  
 Mahasiswa  
 [Signature]  
 Indah Sapiah

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
FAKULTAS SYARIAH

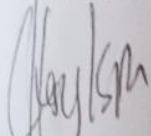
Alamat Jl. Raden Fatah, Pagar Dewatele. (0736) 51276, 51771 Fax (0736) 51771 Bengkulu

LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI

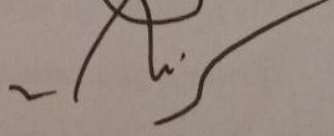
Nama Mahasiswa : Indah Sopiah  
Program Studi : EKIS  
NIM : 1611130026  
Pembimbing I : Dr. Nurul Hak, M. A.  
Judul Skripsi : Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Tentang Konsumsi

No.	Hari/Tanggal	Materi Pembimbing	Saran Pembimbing	Paraf
1	Selasa, 29 Desember 2020	Perumalai	all.	R.
2	Selasa, 29 Desember 2020	Bel I	all.	X.
3	Selasa, 29 Desember 2020	Bel II	all.	R.
4	Selasa, 29 Desember 2020	kon ter	all.	R.
5	Rabu, 30 Desember 2020	Bel III	all.	R.
6	Rabu, 30 Desember 2020	Bel IV	all.	X.
7	Rabu, 30 Desember 2020	Bel V	all.	X.

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Ekonomi Islam

  
Desi Isnaini, M.A.  
NIP. 197412022006042001

Bengkulu, 30 Desember 2020  
Pembimbing I

  
Dr. Nurul Hak, M. A.  
NIP. 196606161995031003

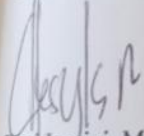


KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIBENGKULU  
FAKULTAS SYARIAH

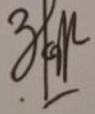
Alamat Jl. Raden Fatah, PagarDewatelp. (0736) 51276, 51771 Fax (0736) 51771 Bengkulu

		BAB IV	Jangan banyak membahas tentang Covid, bahas tentang konsumsi masyarakat di Indonesia pada masa Covid saat ini	
5.	Rabu, 18 November 2020		Lanjut ke BAB V	✓
6.	Senin, 30 November 2020	BAB IV	Konsep konsumsi apa yang dipakai masyarakat dan yang ada di teori	✓
		BAB V	Kesimpulan lima baris saja	✓
7.	Senin, 07 Desember 2020	BAB IV	A. Hasil 1. Pemikiran Abdul Mannan 2. Covid Di Indonesia 3. Covid Secara Global B. Pembahasannya	✓
8.	Rabu, 16 Desember 2020	BAB V	Kesimpulan dan saran	✓
9.	Rabu, 29 Desember 2020	ACC	Lanjut Ke Pembimbing 1	✓

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Ekonomi Islam

  
Desi Isnaini, M.A  
NIP. 197412022006042001

Bengkulu, 28 Desember 2020  
Pembimbing II

  
Eka Sri Wahyuni, S.E., M.M  
NIP. 197705092008012014

LEMBAR SARAN TIM PENGUJI

Indah Sopian  
16.11.30026

No	Tanggal	Masalah	Saran	Par
		Latar belakang diperbaiki perubahan Arab diperbaiki penelitian - Kesimpulan ditambahkan.		

Bengkulu, 22 Januari 2021

Penguji #11

( H. Makmur, Lc., MA

NIP. ....